

LARANGAN PERUSAKAN ALAM DALAM AL- QUR'AN

(Studi Komparatif Tafsir Al-Sya'rāwī dan Tafsir Al-Azhar)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



Oleh:

Ilham Fazarrudin

NIM. 53020210081

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SALATIGA**

2025



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SALATIGA

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN DAN KESEDIAAN
DIPUBLIKASIKAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ilham Fazarrudin

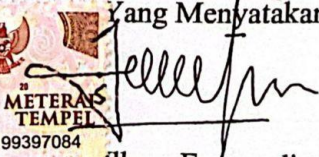
NIM : 53020210081

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. **Skripsi ini diperbolehkan untuk dipublikasikan oleh Perpustakaan UIN Salatiga.**

Salatiga, 27 Juni 2025

Yang Menyatakan,

Ilham Fazarrudin



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, maka skripsi Saudara:

Nama : Ilham Fazarrudin

NIM : 53020210081

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

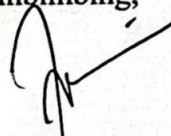
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Larangan Perusakan Alam dalam Al-Qur'an (Studi
Komparatif *Tafsir Al-Sya'rawī* dan *Tafsir Al-Azhar*)

telah kami setuju untuk dimunaqsyahkan.

Salatiga, 13 Juni 2025

Pembimbing,



Dr. Mohamad Nuryansah, M. Hum

NIP. 19870724 202321 1 022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SALATIGA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Nakula Sadewa V No. 9 Kota Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia 50722

Website: fuadah.uinsalatiga.ac.id E-mail: fuadah@uinsalatiga.ac.id

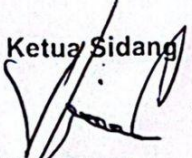
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi saudara Ilham Fazarrudin dengan Nomor Induk Mahasiswa 53020210081 yang berjudul **LARANGAN PERUSAKAN ALAM DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Sya'rāwī dan Tafsir Al-Azhar)** telah dimunaqosahkan dalam Sidang Majelis Ujian Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga pada Selasa, 22 Juli 2025 dan telah diterima sebagai bagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

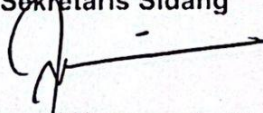
Salatiga, 22 Juli 2025

Majelis Ujian Munaqosah

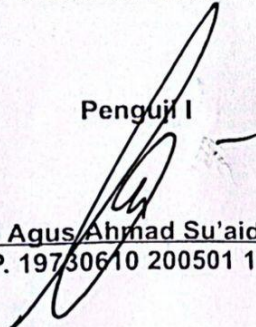
Ketua Sidang


Prof. Dr. Mubasirun, M.Ag
NIP. 19590202 199003 1 001

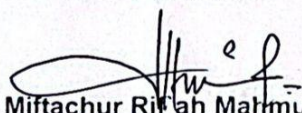
Sekretaris Sidang


Dr. Mohamad Nuryansah, M. Hum.
NIP. 19870724 202321 1 022

Penguji I


Dr. H. Agus Ahmad Su'aidi, M.A.
NIP. 19730610 200501 1 002

Penguji II


Miftachur Rifah Mahmud, M.Ag.
NIP. 19720308 199803 2 006

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora




Prof. Dr. Supardi, M.A.

NIP. 19730214 200604 1 002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

“Siapa yang bersungguh-sungguh, dia akan berhasil.”

مَنْ صَبَرَ ظَفِرَ

“Siapa yang bersabar, dia akan beruntung.”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku, para dosenku, dan sahabat-sahabat seperjuanganku yang senantiasa menjadi sumber doa, ilmu, dan semangat dalam setiap langkahku.

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian kepustakaan berjudul “Larangan Perusakan Alam dalam Al-Qur’an (*Studi Komparatif Tafsir Al-Sya’rāwī dan Tafsir Al-Azhar*)”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kerusakan alam akibat tindakan manusia, padahal Al-Qur’an telah memperingatkan keras soal perusakan alam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui telaah pustaka terhadap sumber primer dan sekunder, serta dianalisis dengan pendekatan deduktif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penafsiran Al-Sya’rāwī dan Buya Hamka terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang memuat larangan perusakan alam, yaitu QS. Al-A’rāf: 56, QS. Ar-Rūm: 41, dan QS. Al-Baqarah: 11-12, serta untuk membandingkan pendekatan dan pemikiran keduanya dalam memahami ayat-ayat tersebut.

Al-Sya’rāwī dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut menekankan bahwa kerusakan alam merupakan akibat penyimpangan manusia dari aturan Allah dan lemahnya kesadaran spiritual. Ia memandang kerusakan sebagai cerminan kehancuran nilai keimanan, sehingga solusi dimulai dari perubahan hati dan sikap batin. Sementara itu, Buya Hamka lebih menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi yang wajib menjaga keseimbangan alam, dengan pendekatan moral, sosial, serta aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keduanya sepakat bahwa kerusakan alam adalah bentuk kezaliman terhadap ciptaan Allah. Namun, perbedaan konteks sosial dan latar belakang keilmuan menyebabkan variasi dalam pendekatan penafsiran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap larangan perusakan alam dalam Al-Qur’an memerlukan pendekatan holistik, baik spiritual maupun praktis, guna membangun kesadaran ekologis yang berbasis pada nilai-nilai wahyu.

Kata Kunci: *Larangan Perusakan Alam, Al-Qur’an, Tafsir Al-Sya’rāwī, Tafsir Al-Azhar, Studi Komparatif*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/u 1987, tanggal 22 Januari 1988, dengan melakukan sedikit modifikasi untuk membedakan adanya kemiripan dalam penulisan.

A. Penulisan Huruf

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1.	ا	Alif	tidak dilambangkan
2.	ب	Ba'	B
3.	ت	Ta'	T
4.	ث	ša	š
5.	ج	Jim	J
6.	ح	H}a'	ḥ
7.	خ	Kha	Kh
8.	د	Dal	D
9.	ذ	žal	ž
10.	ر	Ra	R
11.	ز	Za	Z
12.	س	Sin	S
13.	ش	Syin	Sy

14.	ص	ṣad	ṣ
15.	ض	ḍad	ḍ
16.	ط	ṭa'	ṭ
17.	ظ	ẓa	ẓ
18.	ع	‘ain	‘(koma terbalik di atas)
19.	غ	Gain	G
20.	ف	Fa'	F
21.	ق	Qaf	Q
22.	ك	Kaf	K
23.	ل	Lam	L
24.	م	Mim	M
25.	ن	Nun	N
26.	و	Wawu	W
27.	هـ	Ha'	H
28.	ء	Hamzah	ء
29.	ي	Ya'	Y

B. Vokal:

َ	Fathah	ditulis 'a
---	--------	------------

◌ِ	Kasrah	ditulis ‘i’
◌ُ	Dlammah	ditulis ‘u’

C. Vokal panjang:

اَ	Fathah + alif	Ditulis “ā”	جاهلية	Jāhiliyyah
يَ	Fathah + alif Layin	Ditulis “ā”	تنسى	Tansā
◌ِ◌ِ	Kasrah + ya’ mati	Ditulis “ī”	كريم	Karīm
وَ	Dlammah + wawu mati	Ditulis “ū”	فروض	Furūd

D. Vokal rangkap:

يَ	Fathah + ya’ Mati	ditulis <i>ai</i>	بينكم	<i>Bainakum</i>
وَ	Fathah + wawu Mati	ditulis <i>au</i>	قول	<i>Qaul</i>

E. Huruf rangkap karena *tasydid* (◌◌) ditulis rangkap:

د	Ditulis <i>dd</i>	عدة	<i>‘Iddah</i>
ن	Ditulis <i>nn</i>	منّا	<i>Minna</i>

F. Ta' *marbuthah*:

1. Bila dimatikan ditulis dengan *h* :

حكمة	<i>Hikmah</i>
جزية	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak berlaku untuk kata-kata bahasa Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia)

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau berharakat maka ditulis:

زكاة الفطر	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
حياة الانسان	<i>Zakāt al-fīṭr</i>

G. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof (‘):

أأنتم	<i>A’antum</i>
اعدد	<i>U’iddat</i>
لئن شكرت م	<i>La’in syakartum</i>

H. Kata sandang alif+lam

Al-Qamariyah	القرآن	<i>al-Qur’an>n</i>
Al- Syamsiyah	السماء	<i>al- Sama>’</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat:

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	<i>zawi al-furudh</i>
------------	-----------------------

اهل السنة	<i>Ahl al-sunnah</i>
-----------	----------------------

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Larangan Perusakan Alam dalam Al-Qur’an (*Studi Komparatif Tafsir Al-Sya’rāwī dan Tafsir Al-Azhar*)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Salatiga. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sang pembawa risalah kebenaran yang telah menuntun umat manusia menuju jalan Islam yang terang benderang.

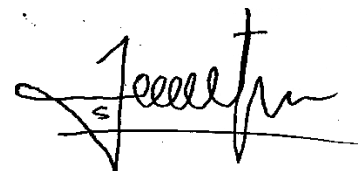
Pada kesempatan yang mulia ini, izinkan penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dengan segala cara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berkat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Dengan hormat dan secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Zakiyuddin, M.Ag., selaku Rektor UIN Salatiga dan segenap Wakil Rektor serta staf jajarannya.
2. Prof. Dr. Supardi, S.Ag., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora beserta segenap Wakil Dekan serta staf jajarannya.
3. Bapak Farid Hasan, M. Hum., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir beserta seluruh jajarannya, yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, serta membuka kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu di program studi ini.
4. Bapak Dr. Mohamad Nuryansah, M. Hum selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah memberikan motivasi dan bimbingan selama proses penulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf akademik di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.

6. Kepada kedua orang tuaku, Bapak Kiswanto dan Ibu Ratmi, yang telah memberikan dukungan, doa, semangat, serta kasih sayang yang tulus sepanjang perjalanan pendidikan penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Kepada teman-teman Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2021, khususnya rekan-rekan KKN dan PPL, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang telah memberi banyak pengalaman berharga selama proses ini.
8. Kepada IKAMARU (Ikatan Keluarga Alumni Madrasah Raudlatul Ulum), terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta rasa kekeluargaan yang telah menjadi tempat berproses dan bertumbuh selama masa perkuliahan.
9. Kepada IKMP (Ikatan Keluarga Mahasiswa Pati), terima kasih atas kebersamaan, motivasi, dan semangat kekeluargaan yang telah memperkaya pengalaman penulis selama menempuh pendidikan di Salatiga.
10. Kepada diri saya sendiri, Ilham Fazarrudin, terima kasih atas keteguhan hati dalam menghadapi segala rintangan, kepedihan, dan proses panjang yang tidak mudah. Terima kasih telah bertahan, terus melangkah, dan tidak menyerah hingga akhirnya mampu menuntaskan perjalanan ini sampai pada tahap akhir penulisan skripsi.

Bersama doa yang tulus, semoga Allah membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlimpah. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Semoga karya ini dapat diterima dengan baik dan bermanfaat bagi yang membacanya.

Salatiga, 25 Juni 2025



Ilham Fazarrudin

NIM. 53020210081

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN KELULUSAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Penulisan	24
BAB II LARANGAN PERUSAKAN ALAM DALAM ISLAM.....	26
A. Larangan Perusakan Alam.....	26
1. Surah Al-A'raf Ayat 56	28
2. Surah Ar-Rum Ayat 41	29
3. Surah Al-Baqarah Ayat 11-12.....	30
B. Peran Manusia dalam Menjaga Kelestarian alam	32
C. Macam-Macam Kerusakan Alam.....	34
BAB III KITAB TAFSIR AL-SYA'RĀWĪ DAN TAFSIR AL-AZHAR.....	44
A. Biografi Syaikh Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī.....	44
1. Syaikh Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī	44

2.	Karya-Karya Syaikh Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī	47
B.	Kitab Tafsir Al-Sya'rāwī	48
1.	Sejarah Penulisan Kitab Tafsir	48
2.	Metode Penafsiran.....	49
3.	Corak Penafsiran	51
4.	Kelebihan dan Kekurangan Tafsir.....	51
C.	Biografi Buya Hamka	53
1.	Buya Hamka.....	53
2.	Karya-karya Buya Hamka.....	55
D.	Kitab Tafsir Al-Azhar	57
1.	Sejarah Penulisan Kitab Tafsir	57
2.	Metode Penafsiran.....	59
3.	Corak Penafsiran	62
4.	Kelebihan dan Kekurangan Tafsir.....	63
BAB IV PENAFSIRAN TENTANG LARANGAN PERUSAKAN ALAM		
DALAM KITAB TAFSIR AL-SYA'RĀWĪ DAN TAFSIR AL-AZHAR		65
A.	Larangan Perusakan Alam dalam Kitab <i>Tafsir Al-Sya'rāwī</i> dan <i>Tafsir Al-Azhar</i>	65
1.	Larangan Perusakan Alam dalam <i>Tafsir Al-Sya'rāwī</i>	66
2.	Larangan Perusakan Alam dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i>	82
B.	Perbandingan Penafsiran Larangan Perusakan Alam dalam <i>Tafsir Al-Sya'rāwī</i> dan <i>Tafsir Al-Azhar</i>	95
1.	Al-A'araf Ayat 56	95
2.	Surah Ar-Rum Ayat 41	98
3.	Surah Al-Baqarah Ayat 11-12.....	101
C.	Implikasi Penafsiran Larangan Perusakan Alam menurut <i>Tafsir Al-Sya'rāwī</i> dan <i>Tafsir Al-Azhar</i> dalam Konteks Kehidupan.....	108
BAB V PENUTUP.....		111
A.	Kesimpulan	111
B.	Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA		113
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		119

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penafsiran Larangan Perusakan Alam dalam *Tafsir Al-Sya'rawī*

Tabel 4.2 Penafsiran Larangan Perusakan Alam dalam *Tafsir Al-Azhar*

Tabel 4.3 Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Larangan Perusakan Alam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandangan Islam terhadap alam dan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari pemahamannya tentang hakikat manusia. Dalam banyak ajaran agama, manusia diposisikan sebagai pelindung dan penjaga alam. Namun, di era modern, peran tersebut kerap terabaikan, bahkan manusia sering menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan. Dalam Islam, manusia dipandang dari dua sisi: sebagai khalifah Allah di bumi yang memiliki peran aktif dan bertanggung jawab, serta sebagai hamba Allah yang memiliki sifat tunduk dan pasrah secara spiritual.¹

Pedoman ini mencakup perintah untuk menjaga lingkungan di muka bumi sebagai bagian dari kewajiban keimanan, di mana manusia diberi peran sebagai khalifah untuk memelihara bumi dan mencegah kerusakan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'raf: 85:

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا
الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ

كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

Terjemahnya:

“Kepada penduduk Madyan, Kami (utus) saudara mereka, Syu’aib. Dia berkata, Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tidak ada bagimu tuhan (yang disembah) selain Dia. Sungguh, telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka, sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah merugikan (hak-hak) orang lain sedikit pun. Jangan (pula)

¹ Achmad Cholil Zuhdi, “Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Mitawatir* 2, No. 2 (Juli-Desember 2012): 143.

*berbuat kerusakan di bumi setelah memperbaikannya. Itulah lebih baik bagimu, jika kamu beriman.”*²

Seiring dengan perkembangan zaman, manusia terus menerus mengeksploitasi alam tanpa melakukan penyelesaian terhadap dampak yang ditimbulkan. Aktivitas yang merusak lingkungan, seperti aktivitas eksploitasi sumber daya di bidang pertanian, perairan, gas bumi, serta penggundulan hutan, mengakibatkan ketidakseimbangan ekologi dan peningkatan bencana alam.³ Eksploitasi ini sering kali dilakukan oleh seseorang yang mengabaikan kerugian yang dialami oleh masyarakat sekitar. Meskipun Tuhan telah menciptakan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, penting untuk dipertimbangkan keseimbangan antara hubungan dengan alam (*hablum minal alam*) dan hubungan antarmanusia (*hablum minan nas*). Keseimbangan kedua aspek ini diperlukan agar kesejahteraan tidak hanya dinikmati oleh satu pihak, tetapi juga memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat dan lingkungan. Jika manusia mampu mengelola alam, maka kesejahteraan dapat terwujud secara adil.

Tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan tidak hanya menjadi tugas para ahli lingkungan, tetapi merupakan tanggung jawab bersama, termasuk para tokoh agama. Kerusakan lingkungan pada akhirnya akan berdampak pada kehidupan manusia, seperti agama, sosial, ekonomi,

² Abdullah Muhammad, “Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 13, no. 1 (Juni 2022). 68.

³ Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” *el-Umdah 1*, no. 1 (2021): 45–60

budaya, dan politik. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya menyajikan tafsir ekologis dengan pendekatan tematik-kontekstual, yang diharapkan mampu memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi umat Islam. Melalui pendekatan tafsir tematik, penulis akan mengklasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ekologi, kemudian menafsirkannya sesuai dengan konteks permasalahan ekologis yang tengah dihadapi saat ini.⁴

Krisis ekologi merupakan masalah serius yang dihadapi oleh peradaban modern dan telah disinggung dalam Al-Qur'an melalui kata kunci seperti *fasād*. Dalam Al-Qur'an, istilah *fasād* (kerusakan) tidak hanya merujuk pada kehancuran fisik atau lingkungan, tetapi juga mencakup kerusakan moral, sosial, dan spiritual yang ditimbulkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Menurut al-Ashfahani, *fasād* merupakan antonim dari *ṣalāḥ* (manfaat atau maslahat), yang bermakna keluar dari keseimbangan, dan istilah *fasād* disebutkan sekitar 50 kali dalam Al-Qur'an dengan makna yang bervariasi.⁵

Makna *fasād* dalam Al-Qur'an sangat kontekstual dan dapat mencerminkan berbagai bentuk kerusakan tergantung pada ayat yang mengandungnya. Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 11-12, misalnya, kerusakan digambarkan sebagai tindakan yang dianggap baik oleh pelakunya namun sejatinya merusak tatanan sosial. Sedangkan dalam QS. Al-A'raf [7]: 56,

⁴ Febri Hijroh Mukhlis, "Paradigma Ekologis dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tematik-Kontekstual," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir (Institut Agama Islam Negeri Kediri)*, (15 Juni 2022): 107-103.

⁵ Eko Zulfikar, Kusnadi, Halimatussa'diyah, dan Nadia Azkiya, "Eko-Teologi dalam Tafsir al-Azhar: Upaya Hamka dalam Membangun Paradigma dan Berkesadaran Lingkungan," dalam *The International Conference on Quranic Studies* (Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus), 40-41.

Allah dengan tegas melarang manusia melakukan tindakan perusakan di bumi setelah sebelumnya diperbaiki. Hal ini menunjukkan bahwa *fasād* dalam Al-Qur'an memiliki makna luas yang mencakup pelanggaran terhadap keseimbangan, keadilan, dan keteraturan yang telah ditetapkan oleh Allah, baik secara fisik maupun nilai-nilai moral. Para ulama tafsir menyepakati bahwa *fasād* bukan hanya dampak, tetapi juga merupakan indikator dari krisis iman dan kegagalan manusia dalam menjalankan sebuah amanah sebagai khalifah di bumi.⁶

Secara tematis, *fasād* dapat dikategorikan ke dalam lima bentuk: perilaku menyimpang dan tidak bermanfaat, kekacauan dan ketidakteraturan, tindakan destruktif, sikap tidak peduli, serta kerusakan lingkungan yang memicu krisis ekologi. Dalam bentuk mashdar yang berdiri sendiri, *fasād* sering merujuk pada kerusakan fisik seperti banjir, tanah longsor, dan polusi, sedangkan dalam bentuk kata kerja atau kalimat verbal lebih banyak menggambarkan kerusakan yang non-fisik seperti kekufuran, kemunafikan, dan penyimpangan moral. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang *fasād* (kerusakan) menunjukkan bahwa kerusakan di muka bumi adalah akibat langsung dari penyimpangan manusia terhadap peran dan tanggung jawabnya sebagai khalifah.

Surah Al-A'raf ayat 56 memperkuat hal ini dengan larangan: "*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah)*

⁶ Muhammad Syamsuddin, "Konstruksi Makna *fasād* dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Etika Lingkungan Hidup," *Jurnal Living Qur'an* 6, No. 1 (2021): 49-50.

memperbaikinya...”, menunjukkan bahwa bumi pada dasarnya diciptakan dalam keseimbangan dan manusia dilarang merusaknya. Dalam Surah Ar-Rum ayat 41, disebutkan bahwa “*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia...*”, yang menegaskan adanya hubungan antara perbuatan manusia dan kerusakan alam, baik berupa pencemaran, eksploitasi, maupun kekacauan sosial. Sedangkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 11-12, Allah mencela mereka yang mengaku membawa perbaikan namun sejatinya membuat kerusakan, sebagaimana firman-Nya:

“Apabila dikatakan kepada mereka: ‘Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi,’ mereka menjawab: ‘Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.’ Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.”

Dalam konteks ini, *fasād* mencakup kerusakan ekologis maupun kerusakan sosial dan moral akibat penyimpangan nilai, keserakahan, dan kegagalan manusia dalam menjalankan fungsi sebagai penjaga bumi yang adil dan bertanggung jawab.⁷

Oleh karena itu, penting untuk memahami konsep larangan perusakan alam dalam Al-Qur’an guna menemukan solusi atas krisis ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kata *fasād* dalam Surah Al-A’raf ayat 56, Ar-Rum ayat 41, dan Al-Baqarah ayat 11-12 melalui pendekatan komparatif antara *Tafsir Al-Sya’rāwī* karya Syaikh Muḥammad Mutawallī al-Sya’rāwī dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Kedua tafsir ini dipilih

⁷ Siti Mujanah, “Analisis Konsep Fasad dalam Al-Qur’an sebagai Kritik terhadap Kerusakan Lingkungan Hidup,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 20, No. 2 (2019): 325.

karena keduanya menawarkan pemahaman kontekstual dan relevan terhadap isu lingkungan, yang diharapkan dapat memberikan wawasan tentang solusi Al-Qur'an dalam menjaga keseimbangan alam.

Kata *fasād* (kerusakan) dalam Al-Qur'an, merujuk pada segala bentuk kerusakan yang ditimbulkan oleh manusia, baik secara fisik, moral, maupun sosial. Dalam Surah Al-A'raf ayat 56, Al-Sya'rāwī menjelaskan bahwa *fasād* terjadi ketika manusia mencemari dan menyalahgunakan unsur-unsur alam seperti tanah, air, dan udara, yang merupakan bentuk pelanggaran terhadap amanah kekhalifahan. Buya Hamka menambahkan bahwa kerusakan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup kemerosotan moral dan sosial akibat penyimpangan dari ajaran Rasulullah SAW.

Dalam Surah Ar-Rum ayat 41, Al-Sya'rāwī menjelaskan bahwa *fasād* sebagai kehancuran moral dan sosial yang muncul ketika manusia menyimpang dari *manhaj* (aturan) Allah, seperti melalui keserakahan, kelalaian, dan penipuan, sementara Buya Hamka melihatnya sebagai dampak nyata dari kerusakan hati manusia yang termanifestasi dalam kezaliman, ketidakadilan, dan pencemaran lingkungan akibat kemajuan teknologi tanpa diiringi nilai spiritual.

Adapun dalam Surah Al-Baqarah ayat 11-12, Al-Sya'rāwī menjelaskan bahwa *fasād* tersembunyi di balik klaim perbaikan, ketika manusia mengikuti hawa nafsu tanpa petunjuk Allah, sedangkan Buya Hamka menyoroti tipu daya kaum munafik yang menyebarkan kerusakan

dengan retorika manis dan kepentingan golongan, serta menghambat dakwah Islam dari dalam. Keduanya sepakat bahwa *fasād* adalah akibat dari penyimpangan manusia dari jalan Allah, dan menjadi peringatan agar manusia kembali kepada peran sejatinya sebagai khalifah yang menjaga keharmonisan di bumi.⁸

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan larangan perusakan alam, yaitu Surah Al-A'raf ayat 56, Surah Ar-Rum ayat 41, dan Surah Al-Baqarah ayat 11-12, yang dianalisis secara komparatif berdasarkan Tafsir Asy-Sya'rawi dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Fokus penelitian meliputi makna larangan perusakan alam, bentuk-bentuk kerusakan yang dijelaskan dalam kedua tafsir, serta nilai-nilai ajaran yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.

Berdasarkan batasan tersebut, penulis merumuskan masalah yang akan dituangkan dalam proposal penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran larangan perusakan alam dalam *Tafsir Al-Sya'rawī* dan *Tafsir Al-Azhar*?
2. Bagaimana perbandingan penafsiran tentang larangan perusakan alam dalam kitab *Tafsir Al-Sya'rawī* dan *Tafsir Al-Azhar*?

⁸ Yuyun Affandi, Muhammad Faiq Azmi, Iwan Sutiawan, dan Ahmad Muzajjad, "Insights from Buya Hamka's Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Ilmu Dakwah* 44, No. 2, 2024): 457.

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian diungkapkan untuk menjawab pokok permasalahan dalam penelitian. Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis penafsiran larangan perusakan alam dalam *Tafsir Al-Sya'rawī* dan *Tafsir Al-Azhar*.
2. Membandingkan penafsiran antara *Tafsir Al-Sya'rawī* dan *Tafsir Al-Azhar* mengenai larangan perusakan alam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Harapan dari penulisan penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara ajaran agama Islam dan permasalahan ekologis, khususnya dalam konteks larangan perusakan alam. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan larangan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman terhadap konsep-konsep ekologis yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam membahas tanggung jawab manusia terhadap lingkungan, sehingga memberikan perspektif yang lebih jelas bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan awal bagi kajian-kajian lanjutan dalam bidang ekoteologi Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi lembaga atau organisasi yang bergerak di bidang lingkungan untuk merumuskan program reboisasi yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Dengan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukung pelestarian lingkungan, masyarakat diharapkan dapat lebih sadar dan aktif dalam melakukan aksi nyata untuk menjaga kelestarian alam. Selain itu, temuan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan untuk merumuskan kebijakan lingkungan yang mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dan menciptakan hubungan yang baik antara nilai-nilai spiritual dan upaya menjaga lingkungan untuk kebaikan bersama.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini menyoroti pentingnya telaah pustaka dalam penyusunan proposal skripsi, karena berfungsi untuk menunjukkan bahwa penelitian ini adalah kontribusi baru dari penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya. Telaah pustaka juga membantu meminimalkan duplikasi penelitian di bidang tertentu. Beberapa pembahasan yang telah ditemukan oleh peneliti antara lain:

Pertama, skripsi yang berjudul "*fasād Al-Ardi Dalam Tafsir Al-Sya'rawi*" (2019), karya Bagus Eriyanto mahasiswa dari UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini berfokus pada konsep *fasād al-Arḍi* (kerusakan bumi) sebagaimana dipahami dalam penafsiran Syaikh Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī, khususnya dalam tafsirnya terhadap QS. Ar-Rum ayat 41. Penulis mengkaji bagaimana Al-Sya'rāwī memaknai kerusakan alam tidak semata-mata sebagai fenomena alamiah, tetapi lebih sebagai akibat dari ulah tangan manusia yang menyalahgunakan perannya sebagai khalifah di bumi. Dalam konteks ini, penulis merujuk pada Al-Qur'an, hadis, dan Tafsir as-Sya'rawi sebagai sumber utama, dengan menyoroti relevansi penafsiran tersebut terhadap kondisi kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini, terutama di Indonesia. Fokus kajian ini adalah mengungkap pandangan tafsir terhadap peran manusia dalam merusak ataupun menjaga keseimbangan alam.⁹

Kedua, skripsi berjudul “*Pemahaman Mahasiswa Terhadap Ayat-ayat Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh*” (2022), karya Azatil Ismah Imanina, mengkaji pemahaman mahasiswa UIN Ar-Raniry angkatan 2018 dan 2019 mengenai kerusakan lingkungan, dengan fokus pada pembuangan sampah sembarangan. Penelitian ini menunjukkan adanya pemahaman yang cukup baik terkait konsep pelestarian alam dalam Al-Qur'an, namun masih terdapat kesenjangan antara pemahaman teoritis dan praktik di lapangan. Kajian ini mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan

⁹ Bagus Eriyanto, “Fasad al-Arḍi dalam Tafsir al-Sya'rawi”, *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

pelestarian lingkungan dan mengkaji bagaimana mahasiswa mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mahasiswa terhadap ayat-ayat kerusakan lingkungan, khususnya terkait dengan pembuangan sampah sembarangan, serta bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat memotivasi perubahan perilaku untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.¹⁰

Ketiga, skripsi yang berjudul “*Konsep Khalifah Menurut Quraish Shihab dan Relevansinya terhadap Pentingnya Konservasi Lingkungan Hidup*” karya Abdul Qodir dari UIN Walisongo Semarang. Skripsi ini berfokus pada konsep manusia sebagai khalifah yang dijelaskan dalam tafsir Quraish Shihab. Shihab menekankan bahwa tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi melibatkan tanggung jawab untuk menjaga, mengelola, dan melestarikan lingkungan. Pemikiran ini didukung oleh beberapa ayat Al-Qur'an yang menggambarkan manusia sebagai pengelola alam yang bertanggung jawab, seperti dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30 dan Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56, yang menjelaskan pentingnya ibadah dan tugas khalifah. Dalam konteks modern, konsep khalifah relevan dengan isu-isu lingkungan, di mana eksploitasi alam yang berlebihan dan tidak bertanggung jawab berkontribusi terhadap krisis ekologi. Melalui pendekatan agama, khususnya Islam, Quraish Shihab menyarankan bahwa kesadaran spiritual dan etika lingkungan harus menjadi landasan dalam upaya konservasi,

¹⁰ Azatil Ismah Imanina, “Pemahaman Ayat-Ayat tentang Kerusakan Lingkungan di Kalangan Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh”, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022).

dengan tujuan menciptakan keseimbangan dan kesejahteraan ekologis bagi semua makhluk di bumi.¹¹

Keempat, Jurnal yang berjudul “*Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Al-Qur’an*” karya Abdullah Muhammad dari Institut Parahikma Indonesia (IPI) Gowa. Jurnal Ini berfokus pada pelestarian lingkungan hidup dalam perspektif Al-Qur’an dan hadis, dengan menekankan tanggung jawab manusia dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Beberapa ayat Al-Qur’an, seperti QS. Al-A’raf: 85, QS. Al-Baqarah: 205, dan QS. Al-Hijr: 19-20, memberikan penekanan pada pentingnya konservasi sebagai dasar untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan umat manusia. Selain itu, hadis-hadis yang berkaitan dengan penghidupan lahan mati dan penanaman pohon menggambarkan nilai-nilai mulia yang dianjurkan dalam Islam, serta menjelaskan bahwa tindakan tersebut tidak hanya memberikan manfaat bagi lingkungan tetapi juga menjanjikan pahala yang besar. Dengan demikian, kajian ini memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami urgensi pelestarian lingkungan dalam ajaran Al-Qur’an.¹²

Kelima, Jurnal Keislaman yang berjudul “*Konsep Ihsan Kepada Lingkungan (Suatu Kajian Awal Dalam Upaya Mewujudkan Green Environment)*” Jurnal ini berfokus pada penelitian untuk mengkaji dan menganalisis konsep *ihsan* sebagai landasan etis dalam menjaga lingkungan

¹¹ Abdul Khodir, “Konsep Khalifah Menurut Quraish Shihab dan Relevansinya terhadap Pentingnya Konservasi Lingkungan Hidup”, *Skripsi* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022).

¹² *Ibid.*, 72-86

hidup, dengan tujuan untuk menciptakan *green environment* yang memberikan manfaat bagi seluruh makhluk hidup. Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara manusia dan alam, menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi dalam menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan terkait pemahaman dan aplikasi konsep *ihsan* terhadap lingkungan, serta membandingkannya dengan karya tulis terdahulu yang membahas etika lingkungan dalam perspektif Islam. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan relevansi konsep *ihsan* dalam praktik menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.¹³

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan melakukan studi komparatif antara *Tafsir Al-Sya'rāwī* dan *Tafsir Al-Azhar* dalam menjelaskan larangan perusakan alam menurut Al-Qur'an. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada satu tafsir atau pada konsep lingkungan secara umum, penelitian ini secara khusus membandingkan dua tafsir besar ini untuk melihat bagaimana masing-masing memberikan pemahaman terkait pelestarian alam dan tanggung jawab manusia dalam menjaga bumi. Dengan memadukan tafsir kontemporer dan klasik, penelitian ini tidak hanya mendalami tafsir-tafsir tersebut dari segi teologis, tetapi juga menghubungkannya dengan tantangan ekologis modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap

¹³ Alvin Qodri Lazuardy, Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i, dan Arsy Sekar Kemuning, "Konsep Ihsan kepada Lingkungan (Suatu Kajian Awal dalam Upaya Mewujudkan Green Environment)," *Jurnal Keislaman* 5, No. 2 (2022), 220-228

relevansi ajaran Al-Qur'an dalam menghadapi krisis lingkungan saat ini dan memberikan wawasan tentang bagaimana kedua tafsir tersebut dapat menjadi pedoman dalam menghadapi permasalahan ekologi yang semakin mendesak.

F. Kerangka Teori

Sebuah penelitian memerlukan kerangka teoritik untuk membantu mengidentifikasi isu yang akan diteliti. Objek penelitian ini adalah analisis mengenai larangan perusakan alam dalam Al-Qur'an, dengan fokus pada *Tafsir Al-Sya'rāwī* dan *Tafsir Al-Azhar* dalam menginterpretasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan pelestarian alam dan larangan perusakan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman tentang larangan perusakan alam dalam Al-Qur'an melalui pendekatan komparatif antara kedua tafsir tersebut. Dalam rangka memahami konsep ini dan hubungannya dengan prinsip-prinsip ekologis dalam Islam, kerangka teori yang digunakan akan menitikberatkan pada beberapa konsep pokok, seperti *khalifah* (tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi), *mizan* (keseimbangan alam), dan *ihsan* (perbuatan baik terhadap alam), yang akan dianalisis melalui tafsir tematik untuk melihat relevansi ajaran Al-Qur'an dalam menjaga kelestarian lingkungan:

1. Larangan Perusakan Alam dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an menekankan pentingnya pelestarian alam dan larangan untuk perusakan terhadap alam melalui berbagai prinsip, seperti *fasād* (kerusakan), *israf* (berlebihan), dan *mizan* (keseimbangan). Dalam

perspektif Islam, manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, yang mengharuskan mereka untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan menghindari kerusakan seperti halnya yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 mengenai peran manusia sebagai khalifah di bumi.¹⁴

Penelitian ini menggunakan dua tafsir kontemporer, yaitu *Tafsir Al-Sya'rāwī* dan *Tafsir Al-Azhar*, yang menawarkan perspektif unik dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an terkait lingkungan. *Tafsir Al-Sya'rāwī* karya Syaikh Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī menekankan pentingnya pemahaman Al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual dan komprehensif, serta mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer, termasuk masalah lingkungan. Al-Sya'rāwī berpendapat bahwa menjaga alam adalah bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, di mana setiap individu memiliki peran dalam menjaga keseimbangan alam sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam tafsir ini, Al-Sya'rāwī menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai landasan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menghindari kerusakan alam yang disebabkan oleh perilaku manusia.¹⁵

Sementara itu, *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka menitikberatkan pada etika dan moral Islam sebagai dasar dalam pelestarian alam. Hamka

¹⁴ Muhammad Ali dan Muaz Agushi, "Eco-Islam: Integrating Islamic Ethics into Environmental Policy for Sustainable Living," *International Journal of Religion* 5, no. 2 (2024): 45–60.

¹⁵ Muhammad Metwally As-Sya'rowi, *Tafsir As-Sya'rowi: Al-Qur'an dan Konteks Sosial*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 45-49.

mendorong umat untuk memelihara lingkungan sebagai bentuk konkret dari akhlak mulia dan kepatuhan kepada Allah. Ia juga menekankan pentingnya kesederhanaan dan menghindari perilaku merusak, dengan menempatkan penghormatan terhadap alam sebagai bagian dari kewajiban spiritual seorang Muslim.¹⁶

2. Studi Komparatif dalam Tafsir

Studi komparatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih objek kajian secara sistematis dan terstruktur guna menemukan persamaan, perbedaan, serta keunggulan relatif masing-masing objek. Tujuan studi komparatif dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kesamaan dan perbedaan antara *Tafsir Al-Sya'rāwī* dan *Tafsir Al-Azhar* dalam konteks penafsiran larangan perusakan alam. Dengan metode ini, peneliti dapat memahami bagaimana masing-masing objek menginterpretasikan fenomena yang sama dari sudut pandang yang berbeda.¹⁷

Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, studi komparatif memungkinkan untuk menganalisis perbedaan pendekatan metodologis, konteks sosial, latar belakang pemikiran, serta pemahaman teologis yang dimiliki oleh para mufasir. Hal ini penting karena tafsir yang dihasilkan bukan hanya bersifat tekstual, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi zaman,

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional, 1982), 58.

¹⁷ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 328.

budaya, dan pengalaman pribadi mufasir.¹⁸ Dengan membandingkan *Tafsir Al-Sya'rawī* dan *Tafsir Al-Azhar* secara komparatif, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana kedua mufasir tersebut mengartikulasikan larangan perusakan alam dalam perspektif ekologis yang berbeda, dan bagaimana tafsir mereka relevan untuk isu-isu lingkungan kontemporer.

Pendekatan studi komparatif juga memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, karena melalui analisis komparasi dapat ditemukan pola-pola umum dan sekaligus variasi penafsiran yang memperkaya khazanah keilmuan. Selain itu, studi ini membuka peluang untuk mengintegrasikan berbagai pandangan mufasir guna memberikan solusi yang lebih holistik terhadap krisis lingkungan saat ini.¹⁹ Dengan melakukan perbandingan kedua tafsir ini, diharapkan muncul kontribusi berupa wawasan lebih substansial mengenai relevansi dan aplikasi pemikiran setiap mufasir dalam menghadapi krisis lingkungan yang ada saat ini.²⁰

3. Keberagaman Tafsir dan Kontekstualisasi Penafsiran

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang bersifat abadi telah ditafsirkan dalam berbagai corak dan pendekatan oleh para ulama sepanjang sejarah. Keberagaman tafsir merupakan wujud dari dinamika pemikiran Islam

¹⁸ Nasution, Harun. *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 204-205.

¹⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017), 234-236.

²⁰ Mun'im Sirry, "Tafsir Kontekstual: Relevansi dan Tantangan," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 8, no. 1 (2012): 45-62.

yang dipengaruhi oleh waktu, tempat, latar belakang keilmuan, dan pengalaman sosial mufasir. Perbedaan metode penafsiran seperti *tafsir bi al-ma'tsūr*; *bi al-ra'yi*, maupun pendekatan tematik dan kontekstual, menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak tunggal, tetapi plural dan fleksibel.

Dalam konteks lingkungan, keberagaman tafsir menjadi sangat penting karena isu ekologis merupakan persoalan kontemporer yang memerlukan pendekatan baru yang relevan. Tafsir Al-Sya'rāwī, misalnya, cenderung mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan isu-isu aktual melalui pendekatan kontekstual dan spiritual, sedangkan Tafsir Al-Azhar oleh Hamka lebih menekankan aspek moralitas Islam dalam menjaga alam.

Keberagaman ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki keluwesan makna, yang memungkinkan setiap generasi untuk menggali petunjuknya sesuai dengan konteks zaman. Dengan demikian, melalui pemahaman terhadap ragam tafsir, umat Islam dapat lebih bijak dalam merespons tantangan lingkungan modern dengan landasan keagamaan yang kuat dan relevan.²¹

Penelitian ini bertujuan untuk melihat nilai-nilai ekologis dalam Al-Qur'an dan bagaimana larangan perusakan alam menjadi bagian penting untuk menjaga lingkungan tetap lestari. Dengan menggunakan teori yang

²¹ Irsyad Al Fikri Ys, "Kekhasan dan Keanekaragaman Bahasa dalam Tafsir Lokal di Indonesia," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021): 161

ada, diharapkan penelitian ini bisa membantu kita lebih memahami tanggung jawab manusia dalam mencegah kerusakan alam dan menjaga amanah Allah di bumi. Melalui perbandingan antara *Tafsir Al-Sya'rāwī* dan *Tafsir Al-Azhar*, diharapkan ditemukan pandangan yang mudah dipahami dan bisa diterapkan tentang larangan merusak alam di kehidupan sekarang.

G. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ilmiah harus menggunakan kaidah yang benar dan terarah agar menghasilkan penelitian yang terbaik. Pendekatan ilmiah digunakan sebagai sebuah metode dalam mengamati pembahasan yang akan disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang relevan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu metode yang menggunakan proses berpikir induktif untuk memahami suatu fenomena atau realitas secara mendalam.²² Pendekatan yang digunakan adalah metode tafsir tematik (tafsir maudhu'i), yaitu pendekatan yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu dalam hal ini tema larangan perusakan alam kemudian dianalisis secara komprehensif melalui penafsiran para mufasir.²³

²² Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 2-3.

²³ Adi Pratama Awadin dan Asep Taopik Hidayah, "Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i," *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2024): 651.

Penelitian ini memakai metode penelitian kepustakaan atau *library research* untuk memperoleh data dan fakta yang bersifat objektif. Studi pustaka merupakan cara pengumpulan data dengan cara menelaah dan memahami berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian.²⁴

Penelitian ini juga menerapkan metode komparasi, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan membandingkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema atau redaksi. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam penafsiran, sehingga dapat memperjelas suatu konsep atau prinsip tertentu. Objek yang dibandingkan dapat berupa konsep, pemikiran, teori, atau metodologi.²⁵

2. Sumber Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan sumber-sumber yang relevan dengan topik skripsi yang berjudul “Larangan Perusakan Alam dalam Al-Qur'an (*Studi Komparatif Tafsir Al-Sya'rāwī dan Tafsir Al-Azhar*)”. Penelitian ini secara khusus mengkaji tiga ayat Al-Qur'an yang memuat larangan perusakan alam, yaitu Surah Al-A'raf ayat 56, Surah Ar-Rum ayat 41, dan Surah Al-Baqarah ayat 11-12. Ketiga ayat ini dipilih berdasarkan pertimbangan yang rasional dan sesuai fokus

²⁴ Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian...”, 3

²⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 59–60.

kajian. Pertama, dari segi substansi, ayat-ayat tersebut secara eksplisit membahas larangan dan konsekuensi dari perusakan alam, baik dalam bentuk larangan langsung (Al-A'raf: 56), penjelasan tentang akibat perbuatan manusia terhadap kerusakan di bumi (Ar-Rum: 41), maupun fenomena kerusakan yang ditutupi dengan klaim kebaikan (Al-Baqarah: 11-12). Dengan demikian, ketiganya mencakup dimensi normatif, kausalitas, dan moralitas yang sangat relevan untuk dikaji secara mendalam.

Pemilihan ketiga ayat tersebut didasarkan pada keterwakilan tematik yang kuat dalam menggambarkan relasi antara manusia dan lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an. Selain itu, ayat-ayat ini dipilih karena memiliki penafsiran yang cukup komprehensif dalam dua tafsir utama yang menjadi objek kajian, yaitu *Tafsir Al-Sya'rawī* dan *Tafsir Al-Azhar*. Kedua mufasir memberikan penafsiran yang mendalam dengan pendekatan khas masing-masing yang relevan dengan konteks kerusakan lingkungan. Langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan lebih dari dua puluh lima ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan isu kerusakan alam. Ayat-ayat tersebut kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, kedalaman makna, serta kelengkapan penafsiran dalam kedua tafsir tersebut. Dari proses seleksi tersebut, ditetapkan tiga ayat yang dinilai paling relevan untuk dianalisis secara fokus dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. *Tafsir Al-Sya'rāwī* karya Syaikh Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī
- b. *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka

Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder, antara lain:

- a. Kitab-kitab tafsir lain yang mendukung analisis
- b. Ensiklopedia Al-Qur'an
- c. Karya ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi, Jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian
- d. Buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi dokumenter, yaitu metode yang mengumpulkan dan menganalisis data atau dokumen, baik tertulis maupun elektronik.²⁶

Langkah-langkah metode komparatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Peneliti menetapkan dua tafsir sebagai objek utama, yaitu *Tafsir Al-Sya'rāwī* karya Syaikh Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Pemilihan ini didasarkan pada signifikansi keduanya dalam menggambarkan secara mendalam dan kontekstual larangan perusakan alam dalam perspektif Al-Qur'an.

²⁶ Nana Syaodin Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 60.

Kedua, Menentukan variabel perbandingan mencakup pendekatan interpretatif, konteks historis mufasir, dan metode penafsiran yang digunakan dalam masing-masing tafsir.

Ketiga, Mengumpulkan data primer dan sekunder dengan cara mengumpulkan teks dari kedua tafsir sebagai data primer, serta referensi pendukung dari jurnal, buku, dan artikel ilmiah untuk memahami latar belakang mufasir dan konteks penafsirannya.²⁷

Keempat, menganalisis kesamaan dan perbedaan setiap tema atau poin utama dari penafsiran QS. Al-A'raf:56, Ar-Rum:41, dan Al-Baqarah:11-12 dianalisis berdasarkan pandangan masing-masing mufasir untuk mengidentifikasi karakteristik yang khas serta aspek-aspek yang saling melengkapi.²⁸

Kelima, peneliti menyimpulkan hasil komparasi dengan merumuskan temuan-temuan berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, baik dalam konteks tafsir kontemporer maupun pendekatan tafsir yang digunakan masing-masing mufasir. Temuan-temuan tersebut disusun untuk menunjukkan bagaimana pandangan dari masing-masing tafsir memberikan kontribusi dalam memahami larangan perusakan alam menurut perspektif Al-Qur'an.²⁹

²⁷ Samsul Bahri, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2024), 113-133.

²⁸ Abdul Mustaqim, *Model Penelitian Komparatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 121.

²⁹ Samsul Bahri, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an...*, 113-133.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen, yaitu proses pengkajian terhadap isi dan hubungan konsep, kebijakan, kegiatan, atau peristiwa yang terkait dengan larangan perusakan alam dalam Al-Qur'an. Analisis ini bertujuan untuk memahami makna, manfaat, dan dampak dari konsep pelestarian lingkungan yang diuraikan dalam kedua tafsir tersebut. Selanjutnya, penulis menggunakan metode komparasi dengan membandingkan pandangan dan penafsiran dari *Tafsir Al-Sya'rāwī* dan *Tafsir Al-Azhar* terkait larangan perusakan alam. Dengan demikian, penelitian ini menggali persamaan dan perbedaan pemikiran keduanya mengenai pelestarian alam dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur dan gambaran keseluruhan skripsi ini. Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang menjadi kerangka dasar dari keseluruhan isi penelitian. Bab ini mencakup latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menjelaskan tentang larangan perusakan alam dalam Islam. Dalam bab ini, akan dibahas ayat-ayat yang berkaitan dengan

larangan perusakan alam, peran penting manusia dalam menjaga kelestarian alam, serta macam-macam kerusakan alam.

Bab ketiga, membahas biografi dua tokoh mufasir, yaitu Syaikh Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī dan Buya Hamka, sebagai penulis *Tafsir Al-Sya'rāwī* dan *Tafsir Al-Azhar*. Selain itu, bab ini juga menguraikan metode penafsiran yang digunakan oleh masing-masing mufasir serta gambaran umum mengenai karakteristik kedua kitab tafsir tersebut, sebagai dasar dalam memahami penjelasan ayat-ayat yang berkaitan dengan larangan perusakan alam.

Bab keempat, akan membandingkan penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan larangan perusakan alam antara *Tafsir Al-Sya'rāwī* dan *Tafsir Al-Azhar*. Dalam bab ini, peneliti akan menganalisis mengenai larangan perusakan alam dalam *Tafsir Al-Sya'rāwī* dan *Tafsir Al-Azhar*; Membandingkan perbedaan dan kesamaan dalam penafsiran kedua tafsir tersebut, serta menggali bagaimana masing-masing tafsir memberikan kontribusi dalam pemahaman dan aplikasi pelestarian alam menurut perspektif Islam.

Bab kelima, sebagai bab penutup yang menyajikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh, rekomendasi untuk praktik pelestarian alam yang berkelanjutan, serta saran-saran untuk penelitian lebih lanjut di bidang ekologi dan Islam.

BAB II

LARANGAN PERUSAKAN ALAM DALAM ISLAM

A. Larangan Perusakan Alam

Perusakan alam merupakan tindakan yang secara tegas dilarang dalam berbagai aspek kehidupan, baik dari sudut pandang agama maupun hukum positif. Dalam ajaran Islam, larangan ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Kerusakan yang dimaksud mencakup berbagai aspek, termasuk pencemaran lingkungan, penebangan hutan secara liar, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “kerusakan” berasal dari kata “rusak” yang berarti tidak lagi dalam kondisi sempurna. Dalam tata bahasa, kerusakan tergolong sebagai nomina atau kata benda, sehingga menunjuk pada suatu hal yang bersifat konkret maupun abstrak yang telah mengalami penurunan atau kehilangan fungsi. Dengan demikian, kerusakan dapat dimaknai sebagai keadaan suatu benda yang tidak lagi seperti semula karena kehilangan nilai atau manfaatnya, tanpa adanya upaya perbaikan.³⁰

Sementara itu, kerusakan alam merujuk pada proses degradasi atau penurunan kualitas lingkungan yang ditandai dengan hilangnya sumber daya alam seperti air, udara, dan tanah, kerusakan ekosistem, serta kepunahan

³⁰ KBBI (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 45.

satwa liar. Masalah ini termasuk salah satu dari sepuluh ancaman serius yang secara resmi diidentifikasi oleh *High Level Threat Panel* Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yaitu sebuah tim pakar internasional yang dibentuk oleh Sekretaris Jenderal PBB pada tahun 2003 untuk menilai tantangan keamanan global di abad ke-21.³¹

Selain itu, dalam konteks hukum di Indonesia, larangan perusakan alam diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pasal 69 ayat (1) huruf a menyatakan bahwa setiap orang dilarang melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup. Undang-undang ini menegaskan bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.³²

Dengan demikian, menjaga kelestarian alam bukan hanya merupakan kewajiban moral dan spiritual, tetapi juga tanggung jawab hukum yang harus dipatuhi oleh setiap individu. Upaya pelestarian lingkungan memerlukan kesadaran bersama dan tindakan nyata dari seluruh lapisan masyarakat untuk memastikan keberlanjutan kehidupan di bumi ini.

³¹ N.H.T Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan* (Jakarta: Erlangga, 2004), 6.

³² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal 69 ayat (1) huruf a: "Setiap orang dilarang melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup."

Agama Islam memandang alam sebagai rahmat bagi seluruh makhluk dan mengajarkan prinsip keseimbangan serta tanggung jawab terhadap lingkungan. Al-Qur'an, sebagai petunjuk hidup umat Islam, mengandung banyak ayat yang menekankan pentingnya pelestarian alam dan melarang segala bentuk kerusakan terhadapnya. Berikut beberapa ayat yang relevan dengan larangan perusakan alam:

1. Surah Al-A'raf Ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Al-A'raf: 56)

Ayat ini melarang kerusakan di bumi setelah Allah menciptakannya dalam keseimbangan, termasuk kerusakan lingkungan. Makna *fasād* mencakup berbagai aspek, seperti jiwa, fisik, dan segala hal yang menyimpang dari keseimbangan yang seharusnya, serta segala sesuatu yang tidak memberikan manfaat baik secara individu maupun sosial. Kerusakan yang dimaksud dapat meliputi perusakan alam seperti merusak pepohonan, mengeringkan sungai, menghancurkan rumah, serta membunuh manusia. Allah mencintai orang yang memperbaiki, bukan merusak. Allah melarang kerusakan di bumi dan memerintahkan umat-Nya untuk menjaga serta merawatnya, karena bumi diciptakan dalam keadaan baik dan sempurna. Jika terjadi kerusakan, manusia sebagai khalifah bertanggung jawab untuk memperbaikinya. Kerusakan ini

mencakup segala aktivitas yang mengakibatkan hilangnya fungsi atau manfaat suatu hal, seperti pencemaran tanah yang menyebabkan penurunan kualitas tanah dan ketidaksesuaian dengan peruntukannya.³³

2. Surah Ar-Rum Ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rum: 41)

Ayat ini menegaskan bahwa kerusakan yang terjadi di bumi, baik di darat maupun di laut, merupakan akibat langsung dari perbuatan manusia. Ini menjadi peringatan bahwa eksploitasi dan kerusakan terhadap alam akan berbalik membawa dampak buruk bagi manusia sendiri. Ketika keseimbangan alam terganggu, dampaknya terasa dalam bentuk bencana, perubahan iklim, krisis air, dan menurunnya kualitas hidup. Dengan kata lain, manusia sedang menuai akibat dari ketidakharmonisan yang mereka ciptakan terhadap sistem lingkungan yang seharusnya dijaga dan dimanfaatkan secara bijak.

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa istilah yang merujuk pada kehancuran atau kerusakan seperti *halaka* dan *dammara*. Namun, kata *halaka*, meskipun disebut sebanyak 68 kali, umumnya berkaitan dengan kebinasaan umat, bukan secara khusus pada kerusakan lingkungan. Para

³³ Lala Latifah dan Yuni Marhayuni, “Bioremediasi sebagai Implementasi Q.S Al-A'raf Ayat 56 dalam Menangani Pencemaran Tanah,” *Kaunia: Integration and Interconnection of Islam and Science Journal* 19, No. 1 (April 2023): 26.

ulama kontemporer menafsirkan kata *fasād* dalam ayat tentang kerusakan di darat dan laut sebagai bentuk kerusakan ekologis, seperti pencemaran laut yang memusnahkan biota, atau kekeringan parah yang mengganggu pertanian. Penafsiran ini memperjelas bahwa *fasād* juga bermakna gangguan terhadap keseimbangan ekosistem, yang mengurangi manfaat alam dan mengacaukan stabilitas lingkungan, sehingga menuntut tanggung jawab manusia untuk menjaga dan melestarikannya.³⁴

3. Surah Al-Baqarah Ayat 11-12

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ. أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: ‘Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi,’ mereka menjawab: ‘Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.’ Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.” (QS. Al-Baqarah: 11-12)

Ayat ini menjelaskan kerusakan di muka bumi yang dimaksud adalah kekufuran, kemaksiatan, peperangan, serta kerusakan moral yang merusak kehidupan manusia. Sebaliknya, memperbaiki bumi berarti beriman dengan benar, beramal shalih, dan menjauhi syirik serta maksiat. Orang-orang munafik tidak menyadari bahwa tindakan mereka merusak, bahkan ketika ditegur, mereka mengaku ingin memperbaiki

³⁴ Zidni Alfani Rizkiyah dan Dian Erwanto, “Menghadapi Fenomena Kerusakan di Muka Bumi (Kajian Lafadz Fasad dalam Q.S. Ar-Rum: 41),” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 3, No. 2 (Agustus 2023): 221.

keadaan. Padahal, Allah menegaskan bahwa merekalah sebenarnya pembuat kerusakan, karena kemunafikan dan loyalitas mereka kepada kaum kafir. Kerusakan ini terjadi berulang kali, menunjukkan bahwa hal tersebut telah menjadi bagian dari sifat mereka.³⁵

Ketiga ayat yang dijadikan objek kajian Surah Al-A'raf ayat 56, Surah Ar-Rum ayat 41, dan Surah Al-Baqarah ayat 11-12 mengandung pesan tegas mengenai larangan perusakan alam dan lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an. Surah Al-A'raf ayat 56 menekankan larangan merusak bumi setelah Allah memperbaikinya, serta mendorong manusia untuk bersikap takut dan berharap (antara *khauf* dan *raja'*) dalam berdoa. Ayat ini menunjukkan bahwa merusak alam adalah bentuk ketidaktaatan terhadap kehendak Allah dan pelanggaran terhadap keseimbangan yang telah diciptakan-Nya.³⁶ Sementara itu, Surah Ar-Rum ayat 41 menjelaskan bahwa kerusakan alam baik di darat maupun di laut merupakan akibat langsung dari perbuatan tangan manusia. Ayat ini menjadi peringatan bahwa bencana ekologis merupakan konsekuensi dari keserakahan, ketidakadilan, dan eksploitasi terhadap sumber daya alam yang berlebihan.³⁷ Adapun Surah Al-Baqarah ayat 11-12 menggambarkan adanya manusia yang membuat kerusakan di bumi, namun secara retorik menyatakan bahwa mereka sedang melakukan perbaikan. Hal ini mengungkap adanya sikap munafik dan pembenaran diri yang kerap

³⁵ Aisyah Nurhayati, et.al., Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an, *SUHUF* 30, No. 2 (November 2018): 209.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 171.

³⁷ *Ibid.*, 406.

digunakan untuk membungkus tindakan yang merusak dengan narasi kebaikan.³⁸

B. Peran Manusia dalam Menjaga Kelestarian alam

Dalam pandangan Islam, alam mencakup segala sesuatu selain Allah SWT, yaitu seluruh ciptaan-Nya dengan segala keragaman dan isinya. Alam tidak terbatas pada benda-benda langit atau bumi saja, melainkan juga mencakup segala yang berada di antara keduanya. Dengan demikian, penciptaan alam oleh Allah memiliki cakupan yang luas dan struktur yang kompleks. Allah memberikan keleluasaan kepada manusia untuk memanfaatkan serta mengelola sumber daya alam demi kesejahteraan dan kemaslahatan bersama. Namun, kebebasan ini dibatasi oleh prinsip tidak menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap alam.³⁹

Alam beserta seluruh sumber dayanya diciptakan oleh Tuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu, pemanfaatannya harus dilakukan secara bijak dan tidak berlebihan. Selain itu, penggunaan sumber daya alam tidak boleh hanya berfokus pada kepentingan generasi sekarang, melainkan juga harus mempertimbangkan hak generasi yang akan datang. Manusia juga dilarang menyalahgunakan atau mengubah alam dan sumber

³⁸ *Ibid.*, 18.

³⁹ Nurul Jadid, *Fikih Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 56–57.

dayanya demi kepentingan tertentu yang dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan manfaatnya bagi seluruh makhluk hidup.⁴⁰

Allah menganugerahi manusia akal untuk memahami agama sebagai petunjuk hidup. Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah dan alam semesta. Manusia adalah bagian dari lingkungan dan ditunjuk sebagai khalifah di bumi. Seperti dalam firman Allah, yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.’ Mereka berkata, ‘Apakah Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?’ Allah berfirman, ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’” (QS. Al- Baqarah [2]: 30).⁴¹

Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab besar terhadap dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Tugas ini merupakan amanah dari Allah, yang mencakup kewajiban kepada Tuhan, kepada sesama manusia, dan kepada alam sebagai bagian dari ciptaan-Nya. Dalam menjalankan perannya, manusia dituntut untuk menjaga keseimbangan ekosistem, melestarikan lingkungan, serta mengelola kehidupan sosial dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab moral. Permasalahan lingkungan saat ini semakin kompleks dan saling terkait

⁴⁰ Aisyah Nurhayati, *Kerusakan Lingkungan...*, 218.

⁴¹ Halya Millati dan Mohammad Arif, “Signifikansi Keseimbangan Kehidupan Duniawi dan Ukhrawi dalam Surah Al-Qashash Ayat 77,” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (Desember 2021): 360-361.

secara global, terutama akibat pembangunan yang tidak berkelanjutan, banyak terjadi di negara berkembang. Oleh karena itu, manusia sebagai khalifah harus mampu menjadi pelindung bagi umat dan penjaga alam, dengan bersatu dan saling mencintai, agar kehidupan tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan prinsip keberlanjutan.⁴²

Manusia merupakan bagian dari lingkungan yang memiliki akal dan pikiran tinggi serta kebutuhan terbesar terhadap keanekaragaman pangan. Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia mampu mengubah lingkungan, yang berdampak pada struktur trofik, aliran energi, daur kimia, dan proses ekologis di biosfer. Seiring dengan meningkatnya populasi, tekanan terhadap daya dukung lingkungan pun bertambah. Dalam upaya meningkatkan kualitas hidup, manusia mengembangkan industri, menggunakan bahan kimia untuk meningkatkan produksi pangan, serta memanfaatkan teknologi, termasuk teknologi nuklir, secara berlebihan. Hal ini menghasilkan limbah yang tidak dapat diuraikan secara alami, sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan.⁴³

C. Macam-Macam Kerusakan Alam

Kerusakan alam dari keseimbangan semestinya harus diyakini sebagai akibat dari ulah manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak dari kerusakan lingkungan terhadap kehidupan manusia

⁴² Halya Millati dan Mohammad Arif, *Signifikansi...*, 367.

⁴³ Dr. Delima Engga Maretha, et.al., *Pencemaran Lingkungan untuk SMA/MA Kelas X* (Palembang: Noer Fikri, 2020), 3.

bersifat multidimensional, artinya memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Kerusakan tersebut dapat terjadi di daratan, perairan, maupun udara, yang ditandai dengan berbagai bentuk pencemaran serta perubahan negatif dalam perilaku manusia. Beberapa kerusakan lingkungan yang terjadi antara lain:⁴⁴

1. Penebangan Hutan Secara Liar

Penebangan hutan secara liar (*illegal logging*) merupakan bagian dari rangkaian kegiatan untuk memanen hasil ekosistem dan proses biologis yang telah terakumulasi selama siklus hidup hutan. Penebangan menjadi tujuan akhir, namun harus dilakukan secara terencana dengan dampak negatif seminimal mungkin. Siapa pun dapat melakukan penebangan selama mengikuti kriteria pengelolaan hutan yang berkelanjutan, sementara penebangan liar tidak termasuk dalam kerangka ini. Penebangan liar merupakan aktivitas yang melanggar hukum kehutanan, seperti menebang di kawasan lindung, konservasi, atau taman nasional, serta melakukan penebangan di hutan produksi tanpa izin resmi. Selain itu, kegiatan pengangkutan dan perdagangan kayu ilegal juga termasuk dalam kategori kejahatan kehutanan.⁴⁵

Kegiatan penebangan hutan secara liar menyebabkan kerugian yang signifikan bagi perekonomian negara, salah satunya adalah

⁴⁴ Aisyah Nurhayati, *Kerusakan Lingkungan...*, 219.

⁴⁵ Wahyu Catur Adinugroho, *Penebangan Liar (Illegal Logging), Sebuah Bencana Bagi Dunia Kehutanan Indonesia yang Tak Kunjung terselesaikan* (Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 2009), 3.

berkurangnya penerimaan devisa dan pendapatan negara. Selain hilangnya sumber daya alam berupa pohon, penebangan hutan secara liar juga mengurangi peluang ekonomi di masa depan, karena keragaman produk hutan yang bisa dimanfaatkan tidak dapat dinikmati. Pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat, seperti para penebang dan penyadap, sangat kecil, sedangkan sebagian besar pendapatan tersebut justru dinikmati oleh para penyandang dana. Selain itu, penebangan hutan secara liar menyebabkan berbagai masalah struktural dalam sektor kehutanan, salah satunya adalah ancaman terhadap deindustrialisasi sektor kehutanan yang berpotensi merusak keberlanjutan sektor ini.

Dampak sosial budaya yang ditimbulkan oleh penebangan hutan secara liar adalah perubahan nilai dalam masyarakat. Masyarakat menjadi kurang bertanggung jawab karena sulit membedakan antara yang benar dan salah. Hal ini terjadi karena hukum yang tidak ditegakkan dengan konsisten atau, jika ditegakkan, sering kali tidak menyalah pelaku yang tepat. Perubahan nilai ini sulit untuk diperbaiki tanpa usaha dan pengorbanan yang besar.

Dampak lingkungan penebangan hutan secara liar sangat merusak ekosistem. Penebangan liar menyebabkan hilangnya sejumlah besar pohon, yang berdampak pada rusaknya keberadaan hutan dan merusak keseimbangan ekosistem yang ada di bumi. Dampaknya termasuk perubahan iklim, penurunan kualitas lahan, serta terjadinya erosi dan banjir. Keanekaragaman hayati juga terancam punah, terutama

spesies langka. Kehilangan pohon juga mengurangi kemampuan hutan untuk menyerap karbon dioksida dan menghasilkan oksigen, yang penting bagi kehidupan makhluk hidup lainnya. Selain itu, perubahan struktur dan komposisi vegetasi menyebabkan perubahan fungsi lahan, yang sebelumnya berfungsi sebagai kawasan konservasi dan perlindungan ekosistem, menjadi tidak dapat berfungsi lagi. Kerusakan yang ditimbulkan oleh penebangan liar tanpa memperhatikan prinsip manajemen hutan yang baik bisa berujung pada kerusakan yang tidak dapat diperbaiki lagi.⁴⁶

2. Pencemaran Lingkungan

Lingkungan yang tercemar sering kali terlihat dengan jelas, seperti tumpukan sampah di pasar tradisional, di muara sungai, atau polusi udara akibat asap knalpot kendaraan di jalan raya yang padat. Namun, ada juga jenis pencemaran yang lebih sulit dikenali, seperti pelepasan gas hidrogen sulfida dari sumur minyak yang tidak berfungsi lagi, atau suara keras yang mengganggu pendengaran.⁴⁷

Masalah lingkungan merupakan dampak negatif dari aktivitas manusia terhadap lingkungan fisik. Di era modern ini, semakin berkembangnya kualitas dan kuantitas kerusakan terhadap lingkungan hidup menjadi perhatian utama. Masyarakat yang cenderung konsumtif

⁴⁶ *Ibid.*, 8-9.

⁴⁷ Ramli Utina dan Dewi Wahyuni K. Baderan, *Ekologi dan Lingkungan Hidup* (Gorontalo: 2009), 75.

dan lebih mengutamakan keuntungan ekonomi turut memperburuk kejahatan lingkungan yang semakin kompleks. Isu lingkungan yang dominan saat ini meliputi perubahan iklim, kepunahan spesies, penggundulan hutan, penurunan sumber daya alam, pencemaran limbah, hujan asam, penipisan lapisan ozon, serta produk rekayasa genetik.⁴⁸ Ada beberapa pembagian jenis pencemaran lingkungan diantaranya yaitu:

a. Pencemaran Air

Pencemaran air terjadi ketika kondisi sungai, danau, laut, atau air tanah berubah akibat aktivitas manusia. Penyebabnya antara lain pembuangan limbah industri, sisa insektisida, dan sampah rumah tangga seperti limbah detergen.⁴⁹ Polutan air bisa berupa bahan pembawa penyakit, bahan yang butuh banyak oksigen untuk terurai, bahan kimia organik, radioaktif, dan panas. Aktivitas manusia mempercepat pencemaran air, yang berdampak pada kualitas air untuk konsumsi hingga industri. Faktor lain termasuk penggunaan pestisida dan pupuk di pertanian, erosi tanah, serta pencemaran udara yang mencemari air hujan. Akibatnya, pencemaran meluas ke pantai dan laut, memengaruhi lingkungan global.⁵⁰

⁴⁸ Andi Susilawaty, et.al., *Ilmu Lingkungan* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 78.

⁴⁹ Dr. Delima Engga Maretha, *Pencemaran...*, 14.

⁵⁰ Emilda Prasiska dan Fitria Rizkiana, *Pencemaran Lingkungan Berbasis Nilai-Nilai Keislaman* (Mitra Cendekia Media, Jorong Pale, Nagari Pematang Panjang, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Sumatra Barat-Indonesia 2024), 11.

Pencemaran air menyebabkan dampak luas, seperti meracuni sumber air minum, makanan hewan, dan mengganggu ekosistem. Nitrogen dan fosfat dari pertanian menyebabkan eutrofikasi berlebihan di sungai dan danau, yang mengurangi oksigen untuk makhluk hidup. Ketika tanaman air mati, dekomposisinya menyerap lebih banyak oksigen, menyebabkan kematian ikan dan menurunnya aktivitas bakteri.⁵¹

b. Pencemaran Udara

Udara merupakan sumber kehidupan karena hampir semua makhluk hidup membutuhkan oksigen untuk bernafas. Meskipun tak tampak, tak berbau, dan tak berasa, udara memiliki kandungan elemen senyawa gas, partikel, dan massa yang berubah-ubah sesuai ketinggian dari permukaan tanah. Semakin dekat dengan lapisan troposfer, udara semakin tipis, dan jika melewati batas gravitasi bumi, udara akan terasa hampa. Ketika makhluk hidup bernapas, oksigen di udara berkurang karena yang dikeluarkan adalah karbon dioksida. Karbon dioksida ini kemudian diproses oleh tumbuhan melalui fotosintesis untuk menghasilkan oksigen kembali, yang membentuk siklus terciptanya oksigen.⁵² Namun, pencemaran udara sering terjadi akibat beberapa faktor, seperti asap kendaraan

⁵¹ *Ibid.*, 75.

⁵² Agus Hermanto dan Rohmi Yuhani'ah, *Islam dan Lingkungan Hidup* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 59.

bermotor, asap pembangkit listrik, abu polutan letusan gunung berapi, asap industri, limbah pertanian, pertambangan, aktivitas rumah tangga, pembakaran hutan, timbunan sampah, dan penebangan hutan liar.

Polusi udara merupakan masalah besar yang telah dihadapi oleh dunia sejak lama. Masalah ini tentu saja menimbulkan berbagai dampak di berbagai sektor kehidupan. Secara lebih rinci, beberapa akibat dari polusi udara⁵³ antara lain: 1) gangguan kesehatan pada makhluk hidup; 2) penurunan ekonomi; 3) kegagalan panen dalam sektor pertanian; 4) terjadinya hujan asam; 5) kerusakan lapisan ozon; dan 6) meningkatnya efek rumah kaca. Bagi manusia, polusi udara dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan.⁵⁴

c. Pencemaran tanah

Pencemaran tanah terjadi ketika bahan kimia buatan manusia merusak lingkungan tanah alami. Hal ini disebabkan oleh kebocoran limbah cair atau bahan kimia industri, penggunaan pestisida, pencemaran air permukaan yang masuk ke tanah, kecelakaan kendaraan pengangkut bahan berbahaya, serta pembuangan limbah industri atau sampah secara ilegal. Akibat kegiatan manusia, kerusakan tanah terjadi, dan zat berbahaya yang mencemari tanah

⁵³ Fakhrijal Ali Azhar, "Etika Lingkungan dalam Tafsir al-Sya'rawi: Studi Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Kerusakan dan Konservasi," *Tesis* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), 20-22.

⁵⁴ *Ibid.*, 60-61.

dapat menguap, tersapu air hujan, atau meresap ke dalam tanah. Zat beracun ini dapat berdampak langsung pada manusia, mencemari air tanah, dan udara di sekitarnya.⁵⁵

Sumber pencemar tanah dapat berasal dari berbagai hal yang juga berhubungan dengan pencemaran udara dan air. Contohnya, gas-gas seperti oksida karbon, nitrogen, dan belerang yang mencemari udara dan larut dalam air hujan dapat menyebabkan hujan asam yang merusak tanah. Selain itu, air permukaan yang tercemar oleh bahan seperti limbah industri, sampah rumah tangga, limbah rumah sakit, pupuk, pestisida, dan logam berat juga dapat mencemari tanah. Secara umum, sumber pencemar tanah dapat dikelompokkan menjadi sampah rumah tangga, sampah pasar, sampah rumah sakit, letusan gunung berapi, kendaraan bermotor, dan limbah industri.⁵⁶

Pencemaran tanah dapat menimbulkan dampak serius pada kesehatan dan ekosistem. Pada kesehatan, polutan seperti kromium, timbal, merkuri, dan pestisida dapat menyebabkan kerusakan otak, ginjal, dan saraf, serta meningkatkan risiko kanker dan penyakit lainnya. Paparan jangka panjang dapat berujung pada kematian. Dalam ekosistem, bahan kimia beracun dapat merusak metabolisme

⁵⁵ Afidatul Muadifah, *Pengendalian Pencemaran Lingkungan* (Malang: Media Nusa Creative, 2019), 27–28.

⁵⁶ *Ibid.*, 29.

mikroorganisme dan hewan tanah, yang mengganggu rantai makanan dan menyebabkan kerusakan pada spesies tertentu. Pencemaran tanah juga berdampak negatif pada pertanian dengan mengurangi hasil tanaman dan meningkatkan erosi tanah. Beberapa bahan pencemar memiliki waktu paruh panjang, memperburuk dampaknya dalam jangka panjang.⁵⁷

3. Eksploitasi Sumber Daya Alam Berlebihan

Eksploitasi adalah pemanfaatan suatu hal, terutama sumber daya alam, untuk kepentingan ekonomi dan kesejahteraan manusia. Eksploitasi sumber daya alam berarti mengambil dan menggunakannya guna memenuhi kebutuhan hidup. Namun, jika dilakukan dengan cara mengabaikan kelestarian lingkungan, hal ini dapat mengancam keberlanjutan dan ketersediaannya. Bumi, air, dan seluruh kekayaan alam dikuasai negara dan dimanfaatkan sebesar-besarnya. Karena itu, dalam pembangunan, pengelolaan sumber daya alam yang dapat diperbarui harus menjadi prioritas demi kelangsungan hidup masa depan.

Fenomena alam kini menunjukkan bumi seolah menua. Cuaca dan suhu tak menentu, bencana seperti gempa, letusan gunung, badai, dan banjir makin sering terjadi, diperparah oleh pemanasan global. Kondisi sosial pun memburuk, dengan kekacauan, kekejaman, dan

⁵⁷ *Ibid.*, 31.

degradasi moral. Banyak yang meyakini gejala alam dan kerusakan moral adalah isyarat Tuhan, sebagai peringatan agar manusia merenung, memperbaiki diri, dan kembali ke jalan yang diridhai Tuhan Yang Maha Kuasa.⁵⁸

Al-Qur'an tegas melarang perusakan lingkungan dan eksploitasi alam berlebihan, seperti pada Surah ar-Rum 41 yang menyebut bahwa kerusakan yang ada di bumi akibat ulah manusia, dan Surah al-Baqarah ayat 11-12 yang menganjurkan menghindari perbuatan merusak. Alam diciptakan untuk dimanfaatkan manusia, namun harus dikelola secara bijak, tidak berlebihan, dan tidak semena-mena agar tidak menimbulkan kerusakan. Kerusakan lingkungan saat ini sebagian besar merupakan dampak dari perbuatan manusia yang serakah dan mengeksploitasi alam secara membabi buta.⁵⁹

⁵⁸ Intan Diana Fitriyati dan Naqiyah Mukhtar, "Dampak Eksploitasi terhadap Alam (Studi Analisis Kitab Safinah Kalla Saya'lamun fii Tafsiri Syaikhina Maimun)," *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 3, no. 2 (Juli–Desember 2024): 73–74

⁵⁹ Reflita, "Eksploitasi Alam dan Perusakan Lingkungan (Istinbath Hukum atas Ayat-Ayat Lingkungan)," *Substantia* 17, no. 2 (Oktober 2015): 149–150.

BAB III

KITAB *TAFSIR AL-SYA'RĀWĪ* DAN *TAFSIR AL-AZHAR*

A. Biografi Syaikh Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī

1. Syaikh Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī

Nama lengkapnya adalah al-Syaikh al-Faqih Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī, seorang ahli bahasa Arab sekaligus mufasir terkemuka di era modern. Ia sangat terkenal di dunia Arab, terutama sebagai pendakwah karismatik yang dihormati dan dikagumi di Mesir, baik oleh kalangan masyarakat umum maupun kaum intelektual. Al-Sya'rāwī lahir pada hari Ahad, 17 Rabiul Akhir 1329 H atau 16 April 1911 M di Desa Daqadus, Kecamatan Mait Ghamr, Provinsi Daqahliyah. Ia wafat pada 22 Safar 1419 H atau 17 Juni 1998 M dan dimakamkan di desa kelahirannya. Ayahnya memberikan julukan "*Amin*" kepadanya, sebuah nama yang kemudian dikenal luas dan melekat di kalangan masyarakat setempat. Ia merupakan seorang ayah dari lima orang anak, yang terdiri dari tiga putra bernama Sami, Abdurrahim, dan Ahmad, serta dua putri yang diberi nama Fatimah dan Salihah.⁶⁰

Berdasarkan keterangan Muhammad Mushthafa dalam karyanya *Rihlah fi al-A'maq Al-Sya'rāwī*, sebagaimana dikutip oleh Istibsyaroh, As-Sya'rawi memulai awal pendidikannya dengan menghafal al-Qur'an yang dibimbing oleh seorang tokoh terkenal, yakni Syaikh Abd al-Majid

⁶⁰ Achmad, "Mutawalli al-Sya'rawi dan Metode Penafsirannya: Studi atas Surah al-Maidah ayat 27–34," *Al-Daulah* 1, no. 2 (57Juni 2013): 121.

Pasha. Ia berhasil menuntaskan hafalan al-Qur'an tersebut saat usia yang masih muda. Pada tahun 1926, Al-Sya'rāwī melanjutkan pendidikan formalnya di tingkat sekolah dasar al-Azhar yang terletak di Zaqazig, dan berhasil mendapatkan ijazah pada tahun 1932. Kemudian, pada tahun 1937, ia melanjutkan pendidikannya ke tingkat universitas di Universitas al-Azhar, mengambil jurusan Bahasa Arab, dan berhasil memperoleh gelar *Alimiyyat* dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab pada tahun 1941. Setelah itu, ia melanjutkan ke jenjang pascasarjana (*Dirasah Ulya*) di universitas yang sama. Pada tahap ini, Al-Sya'rāwī mempelajari berbagai disiplin ilmu pendidikan, seperti Psikologi, Sejarah Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Pendidikan Terapan, Metodologi Pendidikan, serta Pendidikan Jasmani. Tahun 1943, ia kembali meraih gelar *Alimiyyat* dalam bidang Kependidikan.

Karier pengajaran Al-Sya'rāwī dimulai di berbagai institusi Ma'had al-Azhar, yakni di Thantha, Alexandria, dan Zagazig. Pada tahun 1951, ia dipercaya mengajar mata kuliah Tafsir dan Hadis Fakultas Syariah Universitas Malik Abdul Aziz di Makkah. Sekembalinya dari Arab Saudi, ia kembali bertugas di Ma'had al-Azhar Thantha sebagai staf. Tahun 1961, ia diangkat menjadi Kepala Bagian Dakwah Islam di Kementerian Wakaf wilayah Gharbiyyah. Setahun kemudian, ia ditugaskan sebagai peneliti dalam bidang ilmu-ilmu Arab di Universitas al-Azhar. Pada tahun 1964, Syekh Hasan Ma'mun, yang saat itu menjabat sebagai Syaikh al-Azhar, mengangkatnya sebagai Kepala Perpustakaan

Universitas al-Azhar. Dua tahun berikutnya, ia dikirim ke Aljazair sebagai Rektor cabang Universitas al-Azhar setelah negara tersebut merdeka. Selain memimpin, ia juga mendapat kehormatan menyusun panduan pengajaran bahasa Arab di sana. Tahun 1970, ia kembali ditugaskan sebagai dosen tamu di Fakultas Syariah Universitas Malik Abdul Aziz, lalu diangkat sebagai Direktur Program Pascasarjana hingga 1972. Tahun 1973, namanya semakin dikenal sebagai pendakwah Islam melalui siaran televisi Mesir, terutama lewat tafsir-tafsir Al-Qur'an yang ia sampaikan setiap malam Jumat, yang menjadi sumber inspirasi dan petunjuk bagi banyak orang.

Pada tahun 1976, Perdana Menteri Mesir, Mamduh Salim, menunjuknya sebagai Menteri Wakaf. Setahun kemudian, ia kembali dipercaya mengisi posisi tersebut, sekaligus menjabat sebagai Menteri Negara Urusan al-Azhar dalam kabinet yang sama. Namun, karena merasa bahwa kebebasan dalam berdakwah lebih utama, ia memilih mengundurkan diri pada 15 Oktober 1978. Sebelumnya, ia sempat dianugerahi medali kehormatan oleh Presiden Anwar Sadat pada tahun yang sama. Tahun 1980, ia menjadi anggota *Majma' Buhuts Islamiyyah* dan pada 1987 bergabung dengan *Majma' Lughah Arabiyah* di Kairo. Kemudian pada 1988, Presiden Husni Mubarak memberikannya medali kehormatan tingkat tinggi dalam rangka Hari Da'i.

Setelah berhenti dari jabatan pemerintahan, Sya'rāwī aktif berdakwah di berbagai belahan dunia, menyampaikan pesan Islam dengan

penyempurnaan kebijakan dan toleransi. Negara-negara yang pernah ia kunjungi dalam rangka dakwah antara lain India (1977), Pakistan (1978), Inggris (1978), Amerika Serikat (1983), dan Kanada (1983), serta beberapa negara lainnya.⁶¹

2. Karya-Karya Syaikh Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī

Karya-karya tulis Al-Sya'rāwī yang berhasil dihimpun dan diterbitkan oleh sekretaris pribadinya antara lain adalah *Tafsir as-Sya'rāwī, Mu'jizat al-Qur'an, Min Faydh al-Rahman jilid 1 sampai 4, al-Fadhilah wa al-Radzilah, al-Hayat wa al-Maut, Ayat al-Kursi, al-Fatawa: Kullu ma Yuhimmu al-Muslim fi Hayatihi wa Yaumihi wa Ghadih, al-Gayb, al-Qadha' wa al-Qadr, Yaum al-Qiyamah, al-Du'a' al-Mustajab, al-Khayr wa al-Syar, al-Syaithan wa al-Insan, dan al-Mu'jizat al-Kubra*.

Secara umum, seluruh karya tersebut berfokus pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, dengan tujuan menggali makna-makna mendalam serta rahasia yang terkandung di dalamnya. Sebagian karya bahkan memuat nilai-nilai tasawuf, yang mencerminkan pribadi Al-Sya'rāwī sebagai sosok yang arif dan saleh.

Gambaran ini sekaligus menunjukkan perjalanan hidup As-Sya'rāwī sejak masa kecilnya hingga peran aktifnya dalam menyebarkan

⁶¹ Malkan, "Tafsir Al-Sya'rāwī: Tinjauan Biografis dan Metodologis," *Tafsir Al-Sya'rāwī* 29, no. 2 (Mei–Agustus 2012): 193–194.

dakwah dan mengagungkan kalimat tauhid, demi mewujudkan kebahagiaan umat Islam di dunia dan akhirat (*sa'adah fi al-darain*).⁶²

B. Kitab Tafsir Al-Sya'rāwī

1. Sejarah Penulisan Kitab Tafsir

Kitab tafsir karya Syaikh Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī, yang dikenal dengan nama *Khawatiru Al-Sya'rāwī* (Renungan Syaikh Al-Sya'rāwī), pertama kali diterbitkan oleh Akhbar al-Yaum pada tahun 1991. Sebelumnya, tafsir ini disajikan dalam bentuk ceramah lisan yang kemudian ditulis oleh para muridnya, seperti Muhammad al-Sinrawi dan Abd al-Waris al-Dasuqi. Tafsir ini juga pernah dimuat dalam majalah *al-Liwa' al-Islamiy* edisi 251 hingga 332 antara tahun 1986 hingga 1989. Pada tahun 1982, sebagian dari tafsir ini diterbitkan dalam bentuk buku berjudul *Khawatiru hawla al-Qur'an al-Karim* oleh Dar al-Ma'arif al-Wathaniyyah.

Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī memulai penulisan tafsir ini dengan menyusun pengantar sepanjang lebih kurang 35 halaman yang membahas tentang Al-Qur'an dan tafsir. Dalam pengantarnya, beliau menekankan pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup dan hukum yang harus diikuti. Tafsir ini tidak disusun dengan gaya bahasa ilmiah, melainkan dengan gaya bahasa ceramah yang mudah dipahami

⁶² Muhiddin Muhammad Bakri, *Renungan Tasawuf Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi* (Yogyakarta: IDEA Press, 2013), 57–58.

oleh berbagai kalangan.⁶³ Tujuan utama dari tafsir ini adalah untuk mengungkapkan keajaiban dan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an serta untuk memberikan pemahaman yang mendalam bagi umat Islam.

Kitab tafsir ini mendapatkan pengesahan dari Majma' al-Buhuth al-Islamiyyah, lembaga penelitian resmi dari Universitas al-Azhar, yang menegaskan bahwa isi tafsir ini merupakan pemikiran asli Syekh Al-Sya'rāwī. Penerbitan tafsir ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an tetap relevan dengan perkembangan zaman dan memiliki keajaiban ilmiah yang dapat ditemukan melalui penelitian dan pemahaman yang mendalam.⁶⁴

2. Metode Penafsiran

Jika ditinjau dari segi metodenya, *Tafsir Al-Sya'rāwī* tergolong sulit untuk dipetakan secara pasti. Hal ini disebabkan karena pada awalnya tafsir ini merupakan bentuk *tafsir bi al-lisan*, yaitu hasil dari pidato atau ceramah yang kemudian dibukukan. Oleh karena itu, karya ini tidak disusun dalam bentuk tulisan ilmiah secara sistematis. Meski demikian, secara umum tafsir ini mengadopsi metode gabungan antara *tahlili* dan tematik. Dengan kata lain, Al-Sya'rāwī menggunakan

⁶³ Hermansyah, "Analisis Metodologi Tafsir Syekh Mutawalli Asy Sya'rawi," *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 15 No. 6 (Juli 2021): 42–54.

⁶⁴ Jihan Rahmawati, "Kontribusi Al-Sya'rāwī Terhadap Perkembangan Tafsir", *Al-Mustafid: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3 No. 2 (Juli – Desember 2016): 76.

pendekatan *tahlili*, yakni metode tafsir yang bertujuan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an berdasarkan urutan ayat sebagaimana tertulis dalam mushaf. Penjasannya mencakup berbagai aspek, antara lain pembahasan tentang kosa kata, penjelasan umum mengenai isi ayat, munasabah atau hubungan antar ayat, serta asbab al-nuzul yang didukung oleh dalil dari Rasulullah, para sahabat, dan tabi'in. Setelah itu, ia juga menyampaikan penafsirannya dengan pendekatan dan metode tematik.⁶⁵

Selain itu, Al-Sya'rāwī juga menekankan pentingnya pendekatan linguistik dalam penafsirannya. Ia sering kali menganalisis kata-kata dalam Al-Qur'an secara mendalam, termasuk penggunaan huruf-huruf tertentu yang memiliki makna khusus dalam konteks bahasa Arab. Misalnya, dalam menafsirkan ayat tentang wudhu, ia membahas penggunaan huruf "*ba*" dalam kata "*bi ru'usikum*" untuk menunjukkan fleksibilitas dalam pelaksanaan perintah tersebut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Al-Sya'rāwī tidak terbatas hanya pada makna tekstual, melainkan juga memperhatikan dimensi bahasa yang dapat memperdalam pemahaman terhadap kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.⁶⁶

⁶⁵ Muhammad Rizqi, "Tafsir Ilmi dalam Kitab Tafsir al-Syarawi," *Al-Furqan: Jurnal Pemikiran dan Kajian Keislaman* 3, no. 2 (Juli–Desember 2016): 76.

⁶⁶ Lujeng Lutfiyah dan Moh. Sahlul Khuluq, "Al-Manhaj dan Al-Tariq dalam Metodologi Tafsir," *Al-Furqan* 6, no. 1 (2023): 119–120.

3. Corak Penafsiran

Corak *Tafsir Al-Sya'rāwī* mencerminkan pendekatan multidimensional yang mencakup berbagai aspek penting dalam penafsiran Al-Qur'an. Menurut Ali Iyazi, tafsir ini termasuk dalam beberapa kriteria corak penafsiran, di antaranya adalah tafsir *ilmi*, yang menonjolkan kandungan keilmuan dalam Al-Qur'an dengan mengaitkannya pada ilmu pengetahuan modern seperti kedokteran, astronomi, dan industri. Selain itu, Al-Sya'rāwī juga menerapkan corak *hida'i*, yaitu penafsiran yang berorientasi pada penyampaian hidayah dan hikmah syariat yang menggugah hati. Corak lainnya adalah tafsir *ijtihadi*, yang menekankan penggunaan akal dan analisis rasional dalam memahami makna ayat. Di samping itu, ia mengusung *manhaj taqarub baina al-madzahib*, yakni pendekatan inklusif yang menjembatani perbedaan mazhab demi persatuan umat. Terakhir, tafsirnya juga bercorak *haraki*, karena mengandung dorongan perubahan sosial dan perbaikan kondisi umat melalui nilai-nilai Qur'ani. Keseluruhan corak ini menjadikan *Tafsir Al-Sya'rāwī* kaya akan dimensi spiritual, sosial, dan intelektual yang sangat relevan bagi kehidupan modern.⁶⁷

4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir

Tafsir Al-Sya'rāwī memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya unik dibandingkan karya-karya tafsir lainnya. Salah satu

⁶⁷ Debibik Nabilatul Fauziah, "Metodologi Tafsir Al-Sya'rāwī," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 2 (2021): 244–248

keunggulan utamanya adalah penyajian tafsir yang bernuansa sosial dan langsung bersentuhan dengan tema-tema kemasyarakatan. Al-Sya'rāwī menyampaikan tafsirnya dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif, sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Gaya penyampaian ini menunjukkan upayanya untuk menempatkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang membumi dalam realitas sosial. Lebih lanjut, pendekatan yang digunakan oleh Al-Sya'rāwī mengarah pada corak *al-Adab al-Ijtima'i*, yakni corak tafsir yang berorientasi pada nilai-nilai sosial dan kemasyarakatan. Selain itu, tidak adanya kutipan dari mufasir klasik maupun modern dalam tafsir ini menunjukkan konsistensinya terhadap keyakinan bahwa al-Qur'an adalah mukjizat yang mampu menjawab persoalan hidup tanpa perlu terlalu bergantung pada penjelasan luar.

Namun, di balik kelebihanannya, Tafsir Al-Sya'rāwī juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satunya adalah kurangnya perhatian terhadap sanad hadis. Misalnya, dalam menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 2, ia mengutip hadis tentang keutamaan Surah Yasin tanpa menyebutkan sanad dan derajatnya, padahal hadis tersebut tergolong *dha'if*. Selain itu, dalam menafsirkan Surah Al-A'raf ayat 56, penjelasan yang diberikan cenderung berulang-ulang, seperti pengulangan tentang bumi sebagai amanah Allah, tanpa menambah makna baru. Gaya penafsiran seperti ini lebih

menonjolkan aspek dakwah dan retorik, namun kurang kuat dari segi akademis dan metodologi keilmuan.⁶⁸

C. Biografi Buya Hamka

1. Buya Hamka

Buya Hamka, yang bernama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah, merupakan putra dari ulama terkemuka, yaitu Dr. Syekh Abdulkarim Amrullah atau lebih dikenal sebagai Haji Rasul. Ayahnya adalah pelopor Gerakan Islam Kaum Muda di Minangkabau sejak 1906, usai kembali dari Makkah. Gerakan ini menentang paham-paham tarekat tradisional seperti Rabithah dan berbagai persoalan khilafiyah lainnya.

Hamka lahir pada masa perdebatan sengit antara Kaum Muda dan Kaum Tua, tepatnya pada 1908. Sejak kecil, ia telah terbiasa mendengar diskusi-diskusi keagamaan. Pada usia 10 tahun, ia mulai belajar di pondok pesantren Sumatera Thawalib yang didirikan ayahnya di Padang Panjang. Tahun 1922, ia bertemu tokoh pembaharu dari Malaya, Syaikh Thaher Jalaluddin Al-Azhary, serta menyaksikan masuknya paham komunis ke Minangkabau.

Tahun 1924, Hamka pergi merantau ke Yogyakarta dan belajar kepada tokoh-tokoh besar pergerakan Islam seperti H.O.S. Tjokroaminoto dan Ki Bagus Hadikusumo. Ia kemudian melanjutkan perjalanannya ke Pekalongan, tempat ia mendalami gerakan Muhammadiyah melalui A.R.

⁶⁸ Muhammad Rizqi, *Tafsir Ilmi...*, 79.

Sutan Mansur, suami kakaknya. Keterlibatan aktifnya dalam organisasi ini dimulai sejak 1925, dan ia pun mendampingi gurunya untuk berdakwah.

Pada 1927, Hamka menunaikan ibadah haji dan sempat tinggal di Makkah selama tujuh bulan. Ia kembali ke Medan dan mulai aktif sebagai guru agama. Keterlibatannya dalam Muhammadiyah semakin mendalam, termasuk menghadiri Kongres Muhammadiyah dan memegang berbagai posisi penting, dari tingkat daerah hingga pusat. Tahun 1936, ia pindah ke Medan, memimpin majalah Pedoman Masyarakat, dan menjadi pemimpin Muhammadiyah Sumatera Timur hingga masa penjajahan Jepang.

Setelah kemerdekaan, Hamka terlibat sebagai pegawai Kementerian Agama dan mengajar di berbagai perguruan tinggi Islam. Ia juga aktif sebagai penulis dan penerbit. Lawatannya ke Timur Tengah dan Barat memperkaya wawasannya, yang kemudian ia tuangkan dalam berbagai karya tulis. Pada 1958, pidatonya tentang pengaruh pemikiran Muhammad Abduh di Indonesia membawanya meraih gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Kairo.

Kiprah politik Hamka ditandai dengan keikutsertaannya dalam Konstituante melalui Partai Masyumi, meskipun kemudian ia fokus pada dakwah dan pendidikan Islam setelah pembubaran partai tersebut oleh Presiden Soekarno. Hamka juga menjadi penggerak dalam media Islam seperti majalah Panji Masyarakat dan Gema Islam. Pada masa Orde

Lama, ia sempat dipenjara, namun dibebaskan pasca runtuhnya rezim tersebut.

Pada era Orde Baru, Hamka kembali aktif dan menjabat Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) dari 1975 hingga 1981. Setelah itu, ia tetap dipercaya sebagai penasihat Muhammadiyah hingga akhir hayatnya.⁶⁹

Buya Hamka wafat pada 24 Juli 1981 di Jakarta setelah menjalani kehidupan yang penuh dengan perjuangan di bidang dakwah, sastra dan pemikiran Islam. Ia meninggal dalam usia 73 tahun dan dimakamkan di TPU Tanah Kusir, Jakarta Selatan.⁷⁰ Pengaruh besar Hamka dalam bidang dakwah, pendidikan, dan penulisan menjadikannya sosok ulama dan intelektual penting dalam sejarah Islam di Indonesia.⁷¹

2. Karya-karya Buya Hamka

Buya Hamka tercatat sebagai salah satu intelektual Muslim Indonesia yang sangat produktif, dengan lebih dari 90 karya tulis yang mencakup berbagai genre. Ia dikenal sebagai pembelajar otodidak dengan keluasan wawasan yang melampaui bidang keislaman. Selain menguasai ilmu-ilmu agama, Hamka juga mendalami berbagai ilmu seperti filsafat, sastra, sejarah, politik, dan sosiologi. Ia membaca tidak hanya karya-karya para ulama besar dan sastrawan dari Timur Tengah, tetapi juga

11. ⁶⁹ H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Noura Books, 2016): 2-

⁷⁰ M. Yunan Nasution, *Buya Hamka: Sebuah Memoar* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 215.

⁷¹ H. Rusydi Hamka, *Pribadi...*, 11.

pemikiran para intelektual Barat. Keragaman sumber bacaan dan kedalaman pemahaman inilah yang membuat topik-topik dalam karya-karyanya sangat beragam. Dalam dunia sastra Indonesia, nama Hamka tercatat sebagai salah satu penulis yang paling produktif, baik pada masa sebelum maupun sesudah revolusi kemerdekaan.⁷²

Buya Hamka merupakan seorang ulama, pemikir, dan sastrawan terkemuka yang meninggalkan banyak karya monumental dalam berbagai bidang, seperti tafsir, pemikiran Islam, sejarah, dan sastra. Salah satu karyanya yang paling terkenal dan berpengaruh adalah Tafsir al-Azhar, sebuah karya tafsir Al-Qur'an 30 juz yang ditulis saat masa penahanannya. Di bidang autobiografi dan biografi, ia menulis Kenangan Kenangan Hidup serta Ayahku, yang memuat riwayat hidup ayahnya, Dr. H. Abdul Karim Amrullah. Dalam ranah pemikiran Islam dan tasawuf, Hamka menghasilkan karya-karya seperti Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, dan Tasawuf Modern, yang menunjukkan kedalaman spiritualitasnya dan pemikiran yang progresif. Sementara itu, dalam bidang sejarah dan kebangsaan, ia menulis Sejarah Umat Islam serta Urat Tunggang Pancasila sebagai bentuk kontribusinya terhadap pemikiran politik dan nasionalisme. Di samping itu, karya-karya sastranya seperti Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah, dan Merantau ke Deli telah menjadi bagian penting dari khazanah sastra

⁷² Ria Puspitasari dan Syarifah Hanifah, "Understanding Buya Hamka dan Tafsir al-Azhar," *Ar Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (Juni 2024): 6

Indonesia, dengan muatan nilai-nilai budaya dan keislaman yang kental. Karya-karya tersebut mencerminkan keluasan wawasan, kedalaman pemikiran, serta komitmen Buya Hamka dalam dakwah melalui tulisan.⁷³

Hamka telah wafat pada 24 Juli 1981, namun jasa dan pengaruhnya dalam memartabatkan agama Islam masih terasa hingga kini. Ia tidak hanya diakui sebagai seorang ulama dan sastrawan besar di tanah kelahirannya, Indonesia, tetapi juga dihormati di seluruh kawasan Nusantara, termasuk Malaysia dan Singapura. Salah satu karya besarnya yang akan dibahas lebih lanjut adalah *Tafsir al-Azhar*. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa Hamka merupakan salah satu tokoh yang paling banyak menghasilkan karya tulis yang sarat dengan nafas keislaman. Aktivitas menulis dan mengarang telah ia mulai sejak usia 17 tahun, dan sejak itu, ia terus menorehkan pemikiran-pemikiran bernilai dalam berbagai bidang.⁷⁴

D. Kitab Tafsir Al-Azhar

1. Sejarah Penulisan Kitab Tafsir

Penting untuk disadari bahwa setiap pemikiran adalah bentuk respons, baik sebagai aksi maupun reaksi, terhadap wacana yang telah berkembang sebelumnya. Jika dikaitkan dengan *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, maka timbul satu pertanyaan penting tentang apa yang

⁷³ Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu: Buya Hamka*, Cet. 1 (2015), 45-52.

⁷⁴ *Ibid.*, 6.

sebenarnya motivasi dan mendorong Hamka untuk menyusun karya tafsir tersebut. Kandungan dalam *Tafsir al-Azhar* sejatinya berakar dari ceramah atau kuliah subuh yang disampaikan Hamka di Masjid Agung Al-Azhar, Jakarta, sejak tahun 1959. Penjelasan-penjelasan Hamka mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang disampaikannya usai shalat subuh itu kemudian diterbitkan secara rutin dalam majalah Gema Islam yang berada di bawah kepemimpinan Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi.

Dalam muqaddimah tafsirnya, Hamka menjelaskan alasan pemberian nama "*Tafsir al-Azhar*" pada karya tersebut. Penamaan ini didasarkan pada dua faktor utama. Pertama, karena materi tafsir tersebut berawal dari pengajiannya di Masjid Agung Al-Azhar, dan kedua, sebagai bentuk penghormatan sekaligus rasa terima kasih kepada Universitas Al-Azhar di Mesir yang telah menganugerahkan kepadanya gelar akademik kehormatan, yakni *Ustdziyah Fakhriyah* atau Doktor Honoris Causa.

Ada pula kegelisahan intelektual dan sosial yang turut mendorong Hamka untuk menulis *Tafsir Al-Azhar*. Salah satu faktor pendorongnya adalah meningkatnya semangat generasi muda, khususnya dari kawasan Melayu, untuk mempelajari agama Islam, terutama isi kandungan Al-Qur'an. Namun semangat tersebut tidak selalu diiringi oleh kemampuan dalam memahami bahasa Arab secara memadai. Selain itu, Hamka juga menyoroti fenomena para muballigh atau ustadz yang aktif berdakwah, namun dalam penyampaian dakwahnya masih terlihat ragu dan kurang mendalam. Di satu sisi, mereka memiliki kemampuan berbicara yang

baik, namun pemahaman terhadap ilmu agama dan Al-Qur'an masih belum memadai. Sebaliknya, ada pula yang memiliki pemahaman agama yang kuat namun tidak mampu menyampaikannya dengan efektif. Kedua kelompok inilah yang menjadi perhatian utama Hamka dan menjadi salah satu alasan kuat di balik penulisan *Tafsir al-Azhar*.⁷⁵

2. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* pada dasarnya memiliki kemiripan dengan metode yang digunakan dalam banyak karya tafsir lainnya, yaitu metode *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat demi ayat secara runtut sesuai urutan dalam mushaf al-Qur'an (*tartib mushafi*). Dalam metode ini, setiap ayat dibahas secara detail, baik dari segi makna bahasa, konteks, maupun keterkaitannya dengan ayat-ayat lain.⁷⁶ Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* memadukan metode *tafsir bil ma'tsur* dan *tafsir bil ra'yi*. Ia mengandalkan riwayat dari al-Qur'an, hadis, serta pendapat ulama salaf, namun juga menggunakan akal dan pendekatan ilmiah, terutama dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah. Pendekatan ini menjadikan tafsirnya relevan dengan realitas sosial dan perkembangan zaman.⁷⁷

⁷⁵ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *el-Umdah: Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir* 1, No. 1 (Januari–Juni 2018), 31–40.

⁷⁶ Howard M. Federspiel, *Kajian-kajian al-Qur'an di Indonesia*, (Bandung: Mizan. 1996), 142.

⁷⁷ Siti Masyita Syahrudin, "Ma'un pada Kitab Tafsir Al-Azhar," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 6, no. 1 (2025): 12-14,

Namun, yang membedakan *Tafsir al-Azhar* dari karya-karya tafsir sebelumnya adalah penekanannya pada bagaimana petunjuk-petunjuk al-Qur'an dapat diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan umat Islam. Hamka tidak hanya menjelaskan kandungan ayat secara teoritis, tetapi juga berusaha mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Ia memberi perhatian khusus terhadap nilai-nilai praktis yang bisa diambil dari ayat, agar pembaca lebih mudah menghayati dan mengamalkan ajaran al-Qur'an.

Keunikan lainnya terletak pada cara Hamka menghubungkan tafsir ayat-ayat al-Qur'an dengan peristiwa-peristiwa sejarah dan kondisi sosial yang sedang berlangsung di zamannya. Ia tidak segan-segan memasukkan analisis terhadap kejadian-kejadian kontemporer untuk memperkaya makna dari ayat-ayat dan menunjukkan relevansinya dengan kehidupan modern. Dengan pendekatan ini, *Tafsir al-Azhar* menjadi lebih hidup dan kontekstual, serta memberikan ruang bagi umat Islam untuk memahami al-Qur'an secara lebih menyeluruh dan aplikatif dalam kehidupan mereka.⁷⁸

Tafsir al-Azhar karya Hamka memiliki khas tersendiri yang juga mencerminkan corak umum karya tafsir Indonesia pada masanya. Salah satu ciri utama yang tampak jelas adalah cara penyajiannya yang memuat teks ayat al-Qur'an disertai dengan maknanya, sehingga pembaca dapat

⁷⁸ Husnul Hidayati, *Metodologi...*, 33.

langsung memahami arti dasar dari ayat yang sedang dibahas. Selain itu, Hamka memberikan penjelasan rinci terhadap istilah-istilah agama yang terkandung dalam ayat, khususnya istilah yang memiliki makna penting dalam konteks pemahaman syariat maupun akidah. Penjelasan ini diberikan dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami, sehingga memperjelas bagian-bagian tertentu dari ayat yang mungkin dirasa sulit oleh sebagian pembaca.⁷⁹

Tidak hanya berhenti pada uraian teks dan makna istilah, Hamka juga memperkaya tafsirnya dengan materi-materi pendukung lainnya yang bersifat informatif, baik dari segi sejarah, kebudayaan, maupun ilmu pengetahuan modern. Tujuannya adalah agar pembaca dapat menangkap kandungan dan pesan ayat secara lebih menyeluruh dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keseluruhan tafsirnya, Hamka tampak menunjukkan keluasan dan kedalaman ilmu yang ia miliki, baik dalam bidang keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf, maupun dalam bidang non-agama seperti sejarah, sastra, filsafat, dan ilmu sosial. Semua itu disajikan dengan pendekatan yang objektif dan berbasis informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, mencerminkan keluasan wawasan dan integritas keilmuan yang ia miliki dalam menyampaikan makna dan ajaran al-Qur'an kepada masyarakat.⁸⁰

⁷⁹ Howard M. Federspiel, *Kajian-kajian al-Qur'an...*, 143.

⁸⁰ Husnul Hidayati, *Metodologi...*, 34.

3. Corak Penafsiran

Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka menampilkan corak *adab al-ijtima'i*, yaitu pendekatan tafsir yang menekankan pada keindahan bahasa dan ketelitian redaksi ayat-ayat al-Qur'an, serta mengaitkan makna dengan realitas sosial masyarakat. Melalui gaya bahasa yang indah, tafsir ini bertujuan untuk menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam secara nyata, dengan menghubungkan pesan-pesan ilahi dengan hukum-hukum alam (*sunnatullah*) yang berlaku dalam masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan upaya Buya Hamka dalam menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang relevan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Indonesia.⁸¹

Dalam konteks semasanya, *Tafsir al-Azhar* dikenal sebagai karya tafsir modern yang bernuansa hukum dengan corak fiqh Nusantara serta pendekatan sosio-budaya yang kuat. Karya ini menampilkan metode tafsir yang rasional dan menyeluruh dalam menggarap pemahaman hukum terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Penjelasanannya didasarkan pada sumber-sumber otoritatif seperti al-Qur'an, hadis sahih, atsar para sahabat, pendapat ahli tafsir dan fuqaha, pandangan tabi'in, serta ulama-ulama muktabar. Selain itu, tafsir ini juga memperhatikan dalil-dalil mazhab yang kuat, penjelasan kebahasaan, fakta sejarah, hingga temuan ilmiah dalam memperkuat makna dan argumentasi yang disampaikan.

⁸¹ Syaripah Aini, "Studi Corak Adabi Ijtima'i dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2020): 77–81.

Penjelasan terhadap suatu ayat dalam tafsir ini tidak hanya berhenti pada pemaknaan tekstual, tetapi juga mengulas hukum dan implikasi syariat yang berkaitan dengannya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam penafsiran surat al-Fatihah, Buya Hamka menyatakan bahwa memahami arti saja tidaklah cukup, tetapi juga perlu disertai dengan pengetahuan hukum syariat yang terkandung di dalamnya. Ia menegaskan bahwa “*segala sembahyang tidak sah kalau tidak membaca al-Fatihah,*” menunjukkan pentingnya pemahaman hukum dalam membaca ayat, khususnya dalam konteks ibadah.⁸²

4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir

Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka memiliki sejumlah kelebihan yang membuatnya menonjol di kalangan masyarakat Indonesia. Salah satu keunggulannya terletak pada penggunaan bahasa Indonesia yang sederhana dan komunikatif, sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami pesan-pesan dalam Al-Qur'an. Selain itu, tafsir ini juga menonjol karena penafsirannya yang kontekstual, mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi sosial dan permasalahan masyarakat pada zamannya. Corak ini dikenal sebagai *Adab Ijtima'i*, yaitu pendekatan yang menekankan nilai-nilai sosial dan masyarakat dalam Al-Qur'an.⁸³ Popularitas tafsir ini juga diperkuat oleh penjelasan yang mendalam dan

⁸² Ahmad Nabil Amir, “Corak Penafsiran Hukum dalam Tafsir Al-Azhar,” *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 2, no. 1 (Januari 2023): 6

⁸³ Quraish Shihab, “Corak Adab Ijtima'i dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka,” *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 10, No. 1, (2013): 71.

relevan dengan perkembangan zaman, sehingga banyak dijadikan rujukan oleh masyarakat. Dari segi metode, Hamka menggunakan pendekatan *tahlili*, yaitu menjelaskan ayat demi ayat secara berurutan, dan juga menggunakan metode *tafshili*, yaitu memberikan rincian penjelasan terhadap isi ayat.⁸⁴

Namun demikian, *Tafsir Al-Azhar* tidak luput dari kekurangan. Salah satu kritik yang cukup menonjol adalah kurang ketatnya seleksi dan verifikasi hadis yang digunakan, serta tidak selalu mencantumkan sumber hadis secara lengkap. Selain itu, tafsir ini juga kurang memberikan perhatian secara mendalam terhadap penjelasan makna kosa kata dalam ayat, meskipun menggunakan metode *tahlili*.⁸⁵ Dengan demikian, meski memiliki kekuatan dari sisi bahasa dan konteks sosial, aspek metodologis dalam hal keilmuan hadis dan analisis kebahasaan masih menjadi catatan penting.

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), 66.

⁸⁵ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 213.

BAB IV

PENAFSIRAN TENTANG LARANGAN PERUSAKAN ALAM DALAM KITAB *TAFSIR AL-SYA'RĀWĪ* DAN *TAFSIR AL-AZHAR*

A. Larangan Perusakan Alam dalam Kitab *Tafsir Al-Sya'rāwī* dan *Tafsir Al-Azhar*

Larangan perusakan alam dalam Al-Qur'an merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Beberapa ayat mengecam tindakan *fasād* (kerusakan) di bumi dan menyerukan pelestarian alam sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Kajian ini membahas tiga ayat pokok, yaitu Surah Al-A'raf ayat 56 tentang larangan berbuat *fasād* setelah perbaikan,

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Al-A'raf: 56)

Selanjutnya, Surah Ar-Rum ayat 41 menyebutkan kerusakan yang tampak di darat dan laut sebagai akibat perbuatan manusia,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rum: 41)

Kemudian, Surah Al-Baqarah ayat 11-12 menggambarkan orang-orang yang mengaku melakukan perbaikan, padahal sebenarnya merekalah yang membuat kerusakan.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (١١) أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ (١٢)

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: ‘Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi,’ mereka menjawab: ‘Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.’ Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.” (QS. Al-Baqarah: 11-12)

Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Asy-Sya’rawi menjadi rujukan dalam memahami makna ayat-ayat ini.

1. Larangan Perusakan Alam dalam *Tafsir Al-Sya’rāwī*

a. Penafsiran Surah Al-A’raf Ayat 56

Dalam Surah Al-A’raf ayat 56, Al-Sya’rāwī menjelaskan bahwa bumi adalah tempat manusia menjalankan tugas kekhalifahannya, dengan Allah menyediakan kebutuhan dasar seperti langit, bumi, dan udara sebagai rahmat-Nya. Namun, manusia diperingatkan agar tidak merusak alam sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Tafsir ini menegaskan bahwa manusia tidak dapat mengubah hukum alam yang besar, seperti peredaran matahari dan angin, karena semua itu tunduk pada ketetapan Allah. Kerusakan justru terjadi pada aspek alam yang berada dalam kendali manusia, seperti tanah, air, dan udara. Oleh karena itu, Allah memberikan *manhaj* (jalan hidup) melalui Al-Qur’an untuk

mengatur pilihan dan usaha manusia agar selaras dengan kehendak-Nya.⁸⁶ Dengan *manhaj* ini, Al-Qur'an tidak hanya melarang kerusakan, tetapi juga menjadi sumber perbaikan dan pemulihan atas kerusakan yang terjadi.⁸⁷

Dalam ayat utama ini membicarakan tentang perintah berdoa dengan merendahkan diri dengan suara yang pelan, kemudian pada ayat ini dengan *خَوْفًا وَطَمَعًا*, *خَوْفًا* dari sifat kekuasaan Allah dan *طَمَعًا* terhadap ampunan dan rahmat Allah. *إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ*. “*Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.*” Manusia sendirilah yang menentukan seberapa dekat rahmat Allah datang kepadanya. Jika ia melakukan kebaikan, maka rahmat Allah akan mendekat, sebab kendali sepenuhnya ada pada dirinya. Allah tidak memaksakan kehendak secara otoriter, siapa pun yang menginginkan rahmat-Nya dipersilakan untuk berbuat baik. Kehadiran kita di hadapan Allah baik dari segi frekuensi maupun intensitas bergantung pada pilihan kita. Allah hanya mewajibkan salat lima waktu, sementara di luar itu, kita bebas untuk mendekat kepada-Nya kapan pun kita mau.⁸⁸

⁸⁶ Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsir Al-Sya'rāwī*, Juz. 7, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1997), 4179-4180.

⁸⁷ Miftah Fauzi, “Telaah Tafsir al-Sya'rawi terhadap QS. Al-A'raf Ayat 56 tentang Pelestarian Lingkungan,” *Al-Mu'awanah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 45

⁸⁸ Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsir Al-Sya'rāwī*..., Juz 7, 4180.

Melalui firman-Nya di atas, Allah seakan meminta manusia untuk beristirahat, karena Dia sendirilah yang akan mendatangi. Sebab dalam perjalanan, manusia bisa merasa letih, sementara Allah tidak pernah lelah atau melemah. Seolah-olah Allah hanya menginginkan agar hamba-Nya memiliki kerinduan dan keinginan tulus untuk bertemu dengan-Nya. Maka, keputusan untuk mendekat ada sepenuhnya di tangan manusia. Seperti di dalam hadis qudsi Allah berfirman:⁸⁹

“مَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتَهُ فِي نَفْسِي، وَمَنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتَهُ فِي مَالٍ خَيْرٍ مِنْهُ”

“Barang siapa yang mengingat-Ku dalam dirinya, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Dan siapa yang mengingat-Ku di hadapan orang banyak, maka Aku akan mengingatnya di hadapan golongan yang lebih baik dari mereka.”

Kita mengetahui bahwa Allah memiliki dzat dan sifat-sifat kesempurnaan. Dzat Allah adalah dzat yang memberi wujud, dan setiap sifat-Nya saling berkaitan. Karena itu, kita diperintahkan untuk senantiasa bertasbih kepada-Nya, karena keagungan dzat-Nya yang tinggi dan mulia. Kadang seseorang berdoa: *“Ya Tuhan, aku ingin Engkau merahmati hal ini.”* Namun, apa yang diminta tidak selalu dikabulkan. Meski demikian, hal itu tidak seharusnya membuat seseorang berhenti bertasbih, karena bisa jadi tidak dikabulkannya permintaan tersebut adalah bentuk kebaikan dan kemaslahatan baginya.⁹⁰

⁸⁹ Muḥammad Mutawallī al-Sya’rāwī, *Tafsir Al-Sya’rāwī...*, Juz 7, 4180.

⁹⁰ Muḥammad Mutawallī al-Sya’rāwī, *Tafsir Al-Sya’rāwī...*, Juz 7, 4180-4181

Al-Sya'rāwī menaruh perhatian pada kata “قريب” dalam ayat tersebut, dan mempertanyakan mengapa tidak disertai *ta' al-ta'nits* (tanda perempuan), padahal merujuk pada kata rahmat yang bersifat *mu'annats* (feminin). Dalam bahasa Arab, terdapat beberapa kata yang digunakan untuk laki-laki (*muzakkar*) dan perempuan (*mu'annats*) tanpa perubahan bentuk. Contohnya adalah kata صبور. Baik dalam kalimat رجل صبور (laki-laki penyabar) maupun امرأة صبور (perempuan penyabar), tidak ditambahkan akhiran *ta'* karena sifat tersebut mengandung makna daya tahan dan kekuatan, yang dikaitkan dengan sifat maskulin. Demikian pula kata قَتِيل, yang berarti orang yang terbunuh. Dalam susunan رجل قَتِيل dan امرأة قَتِيل, tidak digunakan bentuk قَتيلة kecuali jika tidak ada penjelasan yang menunjukkan bahwa subjeknya perempuan.⁹¹

Hal ini menunjukkan bahwa kata-kata seperti صَبُور dan قَتِيل benar secara kaidah bahasa, karena *wazan* فَعِيل yang dipakai bisa berlaku untuk *muzakkar* dan *mu'annats*. Demikian juga dengan kata قريب. Kata ini mengikuti *wazan* فَعِيل, yang dalam konteks ini bermakna *maf'ul* (yang didekati), bukan *fa'il* (yang mendekati). Dengan pemahaman ini, yang mendekat adalah perbuatan baik, sedangkan rahmat adalah sesuatu yang didekati. Sebagai contoh pendukung, Allah berfirman dalam Q.S. At-Tahrim ayat 4:

وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ

⁹¹ Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsir Al-Sya'rāwī*..., Juz 7, 4181.

“...maka sesungguhnya Allah, Dialah pelindungnya, dan (begitu pula) Jibril serta orang-orang mukmin yang saleh; dan selain itu, malaikat-malaikat juga akan menolongnya.” (Q.S. At-Tahrim: 4)

Kata *ظهير* (penolong) dalam ayat tersebut tidak diubah menjadi bentuk *mu'annats* (*ظهيرة*), meskipun subjeknya adalah malaikat, yang sering dikategorikan sebagai *mu'annats*, karena makna pertolongan mengandung kekuatan dan dukungan.

Demikian juga dalam Surah. Al-A'raf ayat 56 kata *قريب* di sini digunakan dalam bentuk *muzakkar*, karena bisa ditakwil dengan kata *الرَّحْم* atau *التَّرحُّم* yang *muzakkar*, bisa dianggap sebagai sifat dari kata yang dibuang (*mahmuz*) yang bermakna sesuatu yang didekati, bisa karena bentuk *mu'annats* dari kata rahmat tidak hakiki (bukan jenis biologis perempuan), atau karena kata rahmat adalah *masdar* (kata dasar) yang secara gramatikal berhak menggunakan bentuk *muzakkar*. Penggunaan kata *قريب* dalam bentuk *muzakkar* tetap sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan menunjukkan keindahan serta kedalaman makna dalam Al-Qur'an.⁹²

Inti dari penafsiran Surah Al-A'raf ayat 56 menurut Al-Sya'rāwī adalah bumi merupakan tempat manusia menjalankan tugas kekhalifahannya, dengan segala kebutuhan disediakan Allah sebagai rahmat. Namun, manusia diperingatkan agar tidak merusak alam, terutama pada aspek yang berada dalam kendalinya seperti tanah, air, dan udara. Allah memberikan *manhaj* melalui Al-Qur'an sebagai

⁹² Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsir Al-Sya'rāwī*..., Juz 7, 4181-4182.

pedoman hidup agar manusia memilih jalan hidup yang sesuai dengan kehendak-Nya. Ayat ini juga menekankan pentingnya berdoa dengan rendah hati, disertai rasa takut dan harap, karena rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Kedekatan rahmat tersebut bergantung pada usaha manusia sendiri dalam mendekat kepada-Nya. Selain itu, penjelasan linguistik tentang penggunaan kata *qarīb* dalam bentuk *muzakkar* menunjukkan keindahan dan ketepatan bahasa Al-Qur'an, yang sarat dengan makna dan hikmah.

b. Penafsiran Surah Ar-Rum Ayat 41

Syaikh Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī dalam Surah Ar-Rum ayat 41, menafsirkan bahwa kerusakan (فساد) bukan hanya sesuatu yang tampak secara fisik, melainkan dampaknya yang mengungkap keberadaannya. Ia mencontohkan peristiwa gempa sebagai cara Allah menyingkap penipuan dan kecurangan, seperti yang terjadi antara kontraktor dan insinyur. Kerusakan bisa timbul karena kelalaian, persekongkolan, atau ketidakpedulian masyarakat. Maka, guncangan dari Allah menjadi sarana untuk membongkar kerusakan yang tersembunyi dalam diri manusia.⁹³ Dalam *Tafsir Al-Sya'rāwī*, saat penipuan meluas, Allah menampakkan kerusakan agar manusia sadar. Kerusakan yang dominan itu berasal dari perbuatan manusia, meskipun alam awalnya diciptakan dalam keadaan baik.⁹⁴

⁹³ M. Mutawalli Al-Sya'rāwī, *Tafsir Al-Sya'rāwī*..., Juz. 18, 11471.

⁹⁴ M. Mutawalli Al-Sya'rāwī, *Tafsir Al-Sya'rāwī*..., Juz. 18, 11472.

Menurut Al-Sya'rāwī, segala sesuatu yang tidak disentuh tangan manusia tetap harmonis dan bebas dari kerusakan, sebagaimana alam yang mengikuti keteraturan ciptaan Allah, seperti dalam firman-Nya:

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

“Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.” (QS. Ya-Sin: 40)

Allah tidak menciptakan kita dengan kemampuan untuk merusak alam, melainkan menguji kita melalui *manhaj* hidup berupa perintah dan larangan yang bertujuan menjaga kemaslahatan.⁹⁵

Kerusakan (فساد) terjadi saat seseorang bertindak tanpa mengikuti aturan Allah, yaitu perintah dan larangan-Nya. Sebaliknya, kebaikan (صلاح) adalah kekuatan yang menahan terjadinya kerusakan. Jika kerusakan lebih dominan daripada kebaikan, maka kerusakan akan tampak nyata di tengah masyarakat. Allah mengingatkan bahwa meninggalkan *manhaj*-Nya akan membawa kerusakan, sehingga setiap kejadian semacam itu seharusnya menambah cinta dan ketaatan kita kepada-Nya.⁹⁶ Firman Allah (ظهر الفساد) menunjukkan bahwa kerusakan telah mengalahkan prinsip kebaikan yang Allah tetapkan bagi alam. Jika manusia ikut campur dalam mekanisme ini, maka terjadilah kerusakan. Alam terdiri dari partikel dan sistem yang dikehendaki Allah untuk tetap eksis tanpa diketahui akhirnya. Karena itu, kerusakan menjadi

⁹⁵ M. Mutawalli Al-Sya'rāwī, *Tafsir Al-Sya'rāwī...*, Juz. 18, 11472.

⁹⁶ M. Mutawalli Al-Sya'rāwī, *Tafsir Al-Sya'rāwī...*, Juz. 18, 11472.

peringatan atas penyimpangan dari *manhaj* Allah, hingga manusia merasa jenuh dan hina.⁹⁷

Firman Allah (ظهر الفساد في البر) menunjukkan bahwa kerusakan telah nyata terjadi, sebagaimana yang dialami saat Rasulullah berdakwah. Seolah beliau berkata “*jika kalian mengulangi kerusakan, maka hal itu akan terulang.*” Ini pelajaran dari sikap memusuhi, memboikot, dan menganiaya Rasulullah serta para sahabat hingga mereka hijrah ke Habasyah. Rasulullah pun berdoa agar kabilah Mudhar ditimpa kekeringan seperti pada zaman Nabi Yusuf, hingga mereka berburu ikan ke laut namun tetap tak terpenuhi. Inilah makna kerusakan di darat dan laut.

Selanjutnya, Allah menjelaskan sebab kerusakan dengan firman-Nya (بما كسبت أيدي الناس), menunjukkan bahwa kerusakan berasal dari ulah manusia. Saat menyebut rahmat, Allah tidak menyebut sebab, karena itu anugerah. Namun kerusakan disebut sebabnya karena merupakan keadilan Allah. Sya’rawi menegaskan bahwa kerusakan timbul dari kelalaian yang melampaui batas. Maka, tidak patut kita mengadu kepada Allah atas polusi udara yang merupakan akibat perbuatan manusia, sebab jika ke tempat yang belum dijamah peradaban, kita akan dapati udara bersih sebagaimana diciptakan Allah.⁹⁸

⁹⁷ M. Mutawalli Al-Sya’rāwī, *Tafsir Al-Sya’rāwī...*, Juz. 18, 11473.

⁹⁸ M. Mutawalli Al-Sya’rāwī, *Tafsir Al-Sya’rāwī...*, Juz. 18, 11473-11474.

Allah telah menanggung rezeki makanan kita (وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا), namun manusia tetap mengeluh soal krisis pangan. Sebabnya, makanan butuh usaha, sedangkan kita sering bermalas-malasan dan merusak alam. Ada yang lalai mengelola bumi, ada pula yang angkuh hingga timbul konflik seperti kasus Amerika yang membuang susu ke laut, sementara banyak yang kelaparan. Dulu orang bermalas-malasan, kini lahan luas pun menjadi gersang. Padahal bumi ini bukan milik satu ras atau bangsa, tapi untuk seluruh makhluk Allah, sebagaimana firman-Nya:

أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا

“Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kalian bisa berhijrah di dalamnya?” (an-Nisa: 97).

Dalam al-Qur’an terdapat satu ayat yang bila diamalkan akan membawa kesejahteraan dan stabilitas, yaitu:

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

“(Allah) Yang Maha Pengasih. Mengajarkan al-Qur’an. Menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara” (ar-Rahman: 1-4).

Namun kenyataan hari ini berbeda. Manusia membuat batas, pagar, dan visa yang menyulitkan. Ada wilayah padat, ada pula yang kosong. Andai semua terbuka, pasti keadaan lebih stabil.

Kemudian tentang firman Allah (بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ), terdapat dua kata yaitu كسب dan اكتسب. Kata كسب biasanya digunakan untuk kebaikan karena sesuai dengan fitrah manusia, ringan, dan tanpa paksaan.

Sedangkan اكتسب digunakan untuk keburukan karena memerlukan usaha lebih dan menyimpang dari fitrah. Dalam QS. al-Baqarah: 81 disebut: (بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ) “(Tidak demikian), siapa yang berbuat kejahatan dan dosanya telah mengepungnya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” Kata كسب dipakai karena keburukan sudah jadi tabiat, dilakukan tanpa rasa bersalah, bahkan dibanggakan.⁹⁹

Firman Allah (...لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا) menunjukkan bahwa hukuman yang Allah berikan adalah bentuk peringatan, bukan azab yang membinasakan. Hukuman ini seperti seorang ayah mendidik anaknya, agar manusia sadar dan kembali kepada fitrah keimanan. Kesadaran ini berbeda-beda; ada yang hanya sesaat, ada yang bertahan lama. Seperti penduduk Makkah yang ditimpa kelaparan karena kekufuran mereka, hingga hanya bisa meminum darah unta bercampur bulu. Allah menyebut (لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ) karena harapannya mereka kembali kepada Allah. Ini menunjukkan kasih sayang Allah melebihi seorang ibu kepada anaknya.¹⁰⁰

Ayat-ayat kerusakan ditujukan kepada umat terdahulu yang dihukum langsung karena mendustakan rasul mereka, seperti dalam firman-Nya (...فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنْبِهِ). Mereka ditimpa angin ribut, suara keras, dibanamkan ke bumi, dan ditenggelamkan. Namun umat Nabi

⁹⁹ M. Mutawalli Al-Sya'rāwī, *Tafsir Al-Sya'rāwī*..., Juz. 18, 11475-11477.

¹⁰⁰ M. Mutawalli Al-Sya'rāwī, *Tafsir Al-Sya'rāwī*..., Juz. 18, 11478.

Muhammad tidak diberi azab yang membinasakan seperti itu, sebagai bentuk kemuliaan. Seperti dalam firman Allah: (وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ) (وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ). Maka peringatan berupa kerusakan adalah tanda agar manusia kembali sebelum datang azab yang sesungguhnya di akhirat menimpa.¹⁰¹

Inti dari penafsiran Surah ar-Rum ayat 41 Menurut Syaikh Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī yaitu, kerusakan (فساد) bukan hanya sesuatu yang tampak secara fisik, melainkan manifestasi dari dampak perbuatan manusia yang menyimpang dari *manhaj* Allah. Ia menegaskan bahwa alam semesta pada dasarnya berjalan harmonis sesuai aturan Ilahi, namun kerusakan muncul akibat kelalaian, persekongkolan, dan ketidakpedulian manusia terhadap perintah dan larangan Allah. Fenomena seperti gempa, kelaparan, dan kekeringan merupakan bentuk peringatan dari Allah atas penyelewengan manusia, bukan azab mutlak, melainkan rahmat yang mendorong mereka kembali kepada fitrah. Al-Sya'rāwī menyoroti bahwa segala bentuk kerusakan merupakan akibat langsung dari tangan manusia (بما كسبت أيدي الناس), sebagai bentuk keadilan Allah, sementara rahmat-Nya tidak disebut sebab karena merupakan anugerah. Melalui kerusakan yang tampak di darat dan laut, Allah ingin membangkitkan kesadaran kolektif untuk

¹⁰¹ M. Mutawalli Al-Sya'rāwī, *Tafsir Al-Sya'rāwī...*, Juz. 18, 11479.

kembali kepada nilai-nilai kebaikan (صلاح), yang menjadi penyeimbang dan penahan laju kerusakan.

c. Penafsiran Surah Al- Baqarah Ayat 11-12

Syaikh Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī menjelaskan Surah Al-Baqarah ayat 11 bahwa Kerusakan (*al-fasād*) di muka bumi adalah ketika kamu bertujuan untuk membuat kebaikan, namun pada realitanya kamu merusak. Minimal yang dituntut dari manusia adalah membiarkan sesuatu yang baik tetap baik dan tidak merusaknya. Jika ingin lebih maka dapat menambah kebaikan sesuatu tersebut. Karena Allah pada dasarnya mengaruniai kamu segala unsur kehidupan yang baik di alam ini, namun kamu justru malah yang merusaknya. Hal seperti ini yang menghalangi manusia mendapat nikmat yang berlipat dari Allah. Contoh konsep merusak dan memperbaiki adalah misalkan ada sebuah sumur yang dipakai sebagai memenuhi kebutuhan vital manusia seperti minum. Kamu bisa membuat kebaikan pada sumur tersebut dengan melapisi pinggiran sumur dengan bebatuan sehingga mencegah masuknya timbunan tanah ataupun pasir, ataupun kamu dapat menyediakan tali dan ember agar orang-orang dapat mengambil air mudah. Sebaliknya kamu dikatakan merusak jika semisal kamu menimbun sumur tersebut. Demikian pula halnya dengan orang-orang munafik, Allah telah memberikan kepada manusia pedoman hidup yang baik di dunia. Namun, mereka justru menggunakan segala kemampuan mereka untuk merusak pedoman tersebut, yakni dengan menyuruh

kepada hal-hal yang bertentangan dengan-Nya. Mereka menyatakan diri sebagai orang beriman, padahal tujuan sebenarnya adalah merusak Islam dari dalam.¹⁰²

Dalam *Tafsir Al-Sya'rāwī* dijelaskan bahwa musuh-musuh Islam telah menyadari bahwa agama Islam yang kuat dan benar tidak akan roboh oleh serangan kekufuran secara langsung, karena Islam pasti mampu menghadapi dan mengalahkannya. Dalam setiap pertarungan antara kebenaran dan kebatilan, kebenaran akan selalu menang. Berbagai cara telah mereka tempuh dalam jangka waktu yang panjang untuk menghancurkan Islam, namun semuanya tidak membuahkan hasil. Akhirnya mereka menyadari bahwa satu-satunya cara untuk merusak Islam adalah dengan menyerangnya dari dalam, sehingga mereka menggunakan orang-orang munafik untuk memecah belah umat Islam. Orang-orang munafik inilah yang kemudian memperkenalkan istilah-istilah dan paham-paham yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti sekularisme, paham kiri, dan lainnya,¹⁰³ yang pada akhirnya menimbulkan perselisihan di kalangan umat Islam. Semua ini dilakukan sebagai bentuk kerusakan di muka bumi dan sebagai bagian dari upaya untuk memerangi *manhaj* Allah.¹⁰⁴

¹⁰² M. Mutawalli Al-Sya'rāwī, *Tafsir Al-Sya'rāwī*..., Juz. 1, 114.

¹⁰³ Kasmuri, "Fenomena Sekularisme." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* XI, No. 2, (Juli–Desember 2014): 91.

¹⁰⁴ M. Mutawalli Al-Sya'rāwī, *Tafsir Al-Sya'rāwī*..., Juz. 1, 114-115.

Kemudian Syaikh Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī menjelaskan mengenai Surah Al-Baqarah ayat 12 bahwa Allah memberikan pelajaran kepada orang-orang munafik atas perbuatan mereka yang sebenarnya mempermainkan diri sendiri, meskipun mereka beranggapan bahwa mereka sedang mempermainkan Allah dan orang-orang beriman. Mereka merasa telah melakukan perbaikan, padahal pada hakikatnya mereka justru melakukan kerusakan. Hal ini terjadi karena dalam hati mereka terdapat kekufuran dan sikap memusuhi *manhaj* Allah. Apabila mereka melakukan sesuatu yang secara lahiriah tampak sebagai perbaikan, sesungguhnya mereka sedang merusak, sebab ucapan yang keluar dari lisan mereka tidak sesuai dengan isi hati mereka. Alam semesta ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan *manhaj* Allah, karena Allah-lah yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu, serta paling mengetahui apa yang dapat merusak maupun memperbaiki ciptaan-Nya. Tidak ada yang lebih mengetahui secara mendetail tentang sesuatu selain Penciptanya sendiri.¹⁰⁵

Ketika kita hendak memperbaiki (*islah*) sesuatu yang berhubungan dengan dunia, kita harus mengikuti instruksi dari pembuatnya, karena hanya dia yang dapat memberikan petunjuk yang benar untuk melakukan perbaikan. Jika tidak dapat menjumpai sang pembuat, kita bisa merujuk pada orang yang telah dibimbing olehnya

¹⁰⁵ M. Mutawalli Al-Sya'rāwī, *Tafsir Al-Sya'rāwī...*, Juz. 1, 156.

atau katalog yang menjelaskan cara memperbaikinya. Tanpa ketiga hal tersebut, kita justru bisa merusak, meskipun terlihat seperti memperbaiki. Hal ini berlaku dalam kehidupan dunia, namun seringkali kita tidak mengikuti petunjuk dari Sang Pencipta ketika berhubungan dengan manusia dan alam, padahal Allah lebih mengetahui ciptaan-Nya dan bagaimana cara memperbaikinya. Bahkan, banyak yang malah berpegang pada *manhaj* ciptaan-Nya yang justru merusak dan menganggapnya sebagai keberhasilan, kesuksesan, atau kemajuan. Allah SWT, yang Maha Benar, menghukum orang-orang munafik sebagai perusak karena mereka mencoba merubah atau membiarkan *manhaj*-Nya dengan alasan perbaikan (*islah*), padahal sejatinya mereka adalah *mufsid* (perusak), meskipun tanpa disadari. Sebab, perbaikan yang sejati hanya dapat dicapai dengan mengikuti *manhaj* langit yang dianugerahkan oleh Allah, yang sudah jelas dan tidak asing bagi siapa pun.¹⁰⁶

Inti dalam penafsirannya terhadap Surah Al-Baqarah ayat 11-12, Syaikh Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī menegaskan bahwa kerusakan (*al-fasād*) terjadi saat seseorang mengklaim melakukan perbaikan (*islah*) namun justru merusak. Manusia minimal dituntut untuk tidak merusak yang sudah baik, dan jika mampu, hendaknya memperbaikinya sesuai petunjuk Allah. Perbaikan harus sesuai fungsi dan panduan Sang Pencipta, sebagaimana memperbaiki barang buatan

¹⁰⁶ M. Mutawalli Al-Sya'rāwī, *Tafsir Al-Sya'rāwī...*, Juz. 1, 156-157

butuh petunjuk pembuatnya. Orang munafik tampak memperbaiki secara lahiriah, namun menyimpang dari *manhaj* Allah dan menimbulkan kerusakan, termasuk lewat paham menyimpang seperti sekularisme. Maka, hakikat perbaikan hanya bisa dicapai melalui ketaatan pada *manhaj ilahi*, karena Allah paling mengetahui hakikat ciptaan dan cara memperbaikinya.

Tabel 4.1 Penafsiran Larangan Perusakan Alam dalam *Tafsir Al-Sya'rāwī*

No	Surah	<i>Tafsir Al-Sya'rāwī</i>
1.	Al-A'raf: 56	Manusia sebagai khalifah di bumi diberi amanah oleh Allah untuk menjaga alam. Allah menyediakan kebutuhan dasar sebagai rahmat, tetapi manusia dilarang merusak alam terutama yang dalam kendalinya seperti tanah, air, dan udara. Al-Qur'an memberikan <i>manhaj</i> (pedoman hidup) agar manusia bertindak sesuai kehendak Allah. Doa dengan rasa takut dan harap pada rahmat Allah sangat dianjurkan, dan kedekatan rahmat tergantung usaha manusia. Penggunaan bahasa Arab pada kata " <i>qarīb</i> " memperlihatkan keindahan dan makna mendalam Al-Qur'an.
2.	Ar-Rum: 41	Kerusakan (<i>fasād</i>) bukan hanya fisik, tapi manifestasi akibat perbuatan manusia yang melanggar aturan Allah. Alam secara alami berjalan harmonis, kerusakan muncul dari kelalaian, persekongkolan, dan ketidakpedulian manusia. Allah menampakkan kerusakan sebagai peringatan dan bentuk rahmat untuk mengajak manusia kembali ke jalan yang benar. Kerusakan ini akibat ulah manusia, sedangkan rahmat adalah anugerah tanpa sebab. Tujuannya adalah menumbuhkan kesadaran untuk kembali ke nilai kebaikan.

3.	Al-Baqarah: 11-12	Kerusakan terjadi saat seseorang mengira melakukan perbaikan, tetapi sebenarnya merusak. Minimal manusia harus menjaga yang baik dan jika mampu, memperbaikinya sesuai petunjuk Allah. Orang munafik menyerang Islam dari dalam dengan paham yang menyimpang, menimbulkan kerusakan sosial dan spiritual. Perbaikan sejati hanya bisa dengan mengikuti <i>manhaj</i> Allah, karena Dia paling tahu ciptaan dan cara memperbaikinya. Tanpa petunjuk ilahi, usaha perbaikan justru menimbulkan kerusakan.
----	----------------------	---

2. Larangan Perusakan Alam dalam *Tafsir Al-Azhar*

a. Penafsiran Surah Al-A'raf Ayat 56

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka menjelaskan bahwa larangan untuk merusak bumi setelah diperbaiki merupakan peringatan keras terhadap tindakan-tindakan yang dapat mengacaukan tatanan yang telah baik. “*Dan janganlah kamu merusak (mengusut) di bumi sesudah selesainya.*” (Surah Al-A'raf ayat 56). Beliau mengutip riwayat dari Abu Bakar bin ‘Tyasy yang menyatakan bahwa kedatangan Nabi Muhammad SAW membawa perbaikan atas kekacauan yang sebelumnya terjadi di muka bumi. Oleh karena itu, siapa pun yang kembali menyerukan ajaran yang bertentangan dengan ajaran Rasulullah, maka dialah yang disebut sebagai perusak atau pembawa kekusutan di bumi.¹⁰⁷ Menurut Buya Hamka, merusak Sesuatu yang telah baik jauh lebih tercela dibandingkan merusak sesuatu yang

¹⁰⁷ Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 2400-2401.

memang sudah rusak. Ketegasan beliau dalam menyebut kerusakan sebagai tindakan yang lebih tercela bila terjadi setelah adanya perbaikan mencerminkan pandangan Islam yang progresif dan transformatif. Penulis memandang bahwa pendekatan tafsir yang dilakukan Buya Hamka sangat kontekstual dan sarat nilai-nilai kemanusiaan, sehingga mampu menjadi rujukan penting dalam upaya membangun kesadaran ekologis dan sosial umat Islam masa kini.¹⁰⁸

Seorang Muslim yang sadar akan ajaran agamanya wajib menjaga dan melestarikan kebaikan yang telah ada, serta tidak menjadi penyebab timbulnya kekacauan atau kerusakan sosial. Penyebab utama kerusakan menurut *Tafsir al-Azhar* adalah kesombongan, kezaliman, dan sikap sewenang-wenang, yang sering muncul dalam masyarakat yang maju teknologi namun miskin perbaikan jiwa.¹⁰⁹

Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menekankan pentingnya sikap spiritual yang seimbang dalam berdoa, yaitu antara rasa takut dan harapan kepada Allah. Beliau mengingatkan bahwa kekuatan untuk menjaga diri dari kerusakan hanya akan tercapai dengan memohon petunjuk Allah. Dengan doa yang disertai kerendahan hati, rasa takut akan murka-Nya, serta harapan akan rahmat-Nya, manusia mampu menghindari kerusakan dan berperan dalam perbaikan. Mereka yang

¹⁰⁸ Kusnadi, Halimatussa diyah, dan Nadia Azkiya, “Eko-Teologi dalam Tafsir al-Azhar,” *Proceeding IAIN Kudus* 1, no. 1 (2023): 1-15.

¹⁰⁹ Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar...*, Jilid 4, 2400-2401.

hidup dengan hidayah Allah tidak hanya menjaga kebaikan, tetapi juga memperdalam misi *ishlah* (perbaikan) yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Pesan ayat ini adalah seruan agar manusia tidak hanya menjauhi perusakan, tetapi juga menjadi agen pembaharuan dan penyempurnaan di muka bumi.¹¹⁰

Buya Hamka menjelaskan bahwa doa yang khushyuk dalam kesendirian, disertai dengan pengabdian dalam kehidupan sosial dengan menjaga hubungan antar sesama, menciptakan keselamatan dan ketenteraman, serta diakhiri dengan doa penuh rasa takut dan harapan, akan membentuk pribadi yang baik. Pribadi tersebut memiliki hubungan baik dengan Allah dan sesama, baik dalam suka maupun duka. Inilah yang disebut sebagai *Muhsin*, yaitu orang yang terus meningkatkan kualitas diri, iman, dan kehidupan. Allah pun berjanji, seperti dalam ayat 56, “*Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat kepada orang-orang yang berbuat kebajikan.*”¹¹¹

Buya Hamka menjelaskan bahwa *ihsan* berarti berbuat baik dan memperbaiki, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. *Ihsan* adalah dorongan untuk menjadikan hidup lebih baik dan maju, seperti spiral yang terus naik. Ajaran *ihsan* pertama kali diterapkan dalam ibadah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “*Al-Ihsan*

¹¹⁰ Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar...*, Jilid 4, 2401.

¹¹¹ Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar...*, Jilid 4, 2401.

ialah kamu menyembah kepada Allah seakan-akan engkau melihat Dia, meskipun engkau tidak melihat-Nya, Dia selalu melihatmu.” Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka menekankan bahwa *ihsan* tidak hanya terbatas pada ibadah, tapi juga diterapkan dalam semua aspek kehidupan, seperti memperlakukan hewan dengan kasih, adil terhadap musuh dalam perang, dan menunjukkan belas kasih pada yang lemah. *Ihsan* memperhalus hati, menumbuhkan kecintaan pada kebenaran, dan mendorong perjuangan demi keadilan.¹¹²

Dalam *Tafsir al-Azhar*, Buya Hamka menyajikan kisah sejarah sebagai cerminan jiwa *ihsan* yang luhur, seperti kisah Manshur Ibnu Abu Amir yang menghargai kejujuran rakyat kecil dengan memberi kompensasi berlipat ganda, serta Shalahuddin al-Ayubi yang menunjukkan kemurahan hati kepada musuhnya, Raja Richard dari Inggris, dengan mengirimkan tabib saat raja sakit di medan perang. Buya Hamka menegaskan bahwa *ihsan* adalah bagian dari tiga dasar utama hidup seorang Muslim: *Iman*, *Islam*, dan *ihsan* sebagai puncak penyempurna. Contoh lain adalah Sayyidina Umar bin Khathab yang membebaskan seorang Yahudi tua dari kewajiban jizyah dan menjamin nafkah hidupnya hingga wafat. Semua ini menunjukkan bahwa dalam *Tafsir al-Azhar*, Buya Hamka menegaskan bahwa rahmat Allah dekat

¹¹² Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar...*, Jilid 4, 2401.

dengan orang berjiwa *ihsan*, dan kesadaran terhadap Tuhan dimulai dari kepedulian terhadap alam dan sesama makhluk hidup.¹¹³

Inti dari penafsiran Surah Ar-Rum ayat 56 Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka menegaskan bahwa larangan merusak bumi setelah diperbaiki adalah peringatan serius agar manusia tidak mengacaukan tatanan yang telah baik, karena perusakan setelah perbaikan lebih tercela.¹¹⁴ Ia menyoroti bahwa ajaran Rasulullah SAW membawa misi *ishlah* (perbaikan), dan penyimpangan darinya dianggap sebagai bentuk kerusakan. Menurut Buya Hamka, kerusakan sering muncul akibat kesombongan, kezaliman, dan kemerosotan spiritual di tengah kemajuan material. Ia menekankan pentingnya doa yang khusyuk, keseimbangan antara takut dan harap kepada Allah, serta nilai *ihsan* yang mendorong perbaikan diri, kepedulian terhadap sesama, dan alam. *Ihsan* menjadikan Muslim sebagai agen perubahan dan pembawa rahmat di bumi.

b. Penafsiran Surah Ar-Rum Ayat 41

Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menafsirkan Surah Ar-Rum ayat 41 “*Telah nyata kerusakan di darat dan di laut dari sebab buatan tangan manusia.*” (Surah ar-Rum: 41) Sepatutnya ayat ini kita

¹¹³ Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar...*, Jilid 4, 2402-2403.

¹¹⁴ Muhammad Fikri Arifin, “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka dalam Menjawab Isu-Isu Aktual Pendidikan Kontemporer,” *Jurnal Turats* 17, No. 2 (2024): 161.

perhatikan dengan seksama. Allah telah mengirimkan manusia ke atas bumi ini ialah untuk menjadi Khalifah Allah, yang berarti pelaksana dari kemauan Tuhan. Banyaklah rahasia Kebesaran dan Kekuasaan Ilahi menjadi jelas dalam dunia, karena usaha manusia. Sebab itu maka menjadi khalifah hendaklah menjadi mushlih, berarti suka memperbaiki dan memperindah.

Buya Hamka menambahkan bahwa dalam satu ayat di dalam Zabur yang diturunkan kepada Nabi yang dahulu, kemudian diulangi lagi oleh Tuhan dalam wahyunya kepada Nabi Muhammad SAW, yakni dalam Surah al-Anbiya' ayat 105:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

“Dan sungguh, Kami telah menuliskan dalam Zabur setelah (tertulis) dalam az-Zikr (Lauh Mahfuzh), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh.”

Demikian pula diperingatkan dalam dua ayat lain yang juga dibahas oleh Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, Surah al-A'raf ayat 56 dan 85:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Surah al-A'raf ayat 56).¹¹⁵

¹¹⁵ Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar...*, Jilid 7, 5532.

Yang dalam ayat 85 termasuk dalam nasihat Nabi Syu'aib kepada kaum-nya yang suka merusakkan gantang dan ukuran.

Maka apabila dipertalikan pesan Tuhan dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini dengan ayat 105 yang telah terlebih dahulu dinasihatkan pula kepada manusia di dalam Zabur yang menurut penyelidikan penulis tafsir ini bertemu di dalam kitab Zabur Nabi Yasy'iyah (lihat *Tafsir Al-Azhar* Juz 17) dan bertemu pula dalam rangkaian nasihat Nabi Syu'aib kepada kaumnya nampaklah dengan jelas bahwa bilamana hati manusia telah rusak karena niat mereka telah jahat, kerusakan pasti timbul di muka bumi. Hati manusia membekas kepada perbuatannya. Maka janganlah kita terpesona melihat berdirinya bangunan-bangunan raksasa, jembatan-jembatan panjang, gedung-gedung bertingkat menjulang langit, menara Eiffel, atau sampainya manusia ke bulan di penggal kedua dari abad kedua puluh ini. Janganlah dikatakan bahwa itu adalah pembangunan, jika kiranya jiwa semakin jauh dari Tuhan. Terasa dan dikeluhkan oleh manusia seisi alam bahwa dalam kemajuan ilmu pengetahuan zaman sekarang, hidup mereka justru bertambah sengsara. Kemajuan teknik tidak membawa bahagia, melainkan cahaya. Perang selalu mengancam. Perikemanusiaan tinggal dalam sebutan lidah, namun niat jahat bertambah subur hendak menghancurkan orang lain. Di daratan memang telah maju pengangkutan, jarak dunia bertambah dekat, namun hati semakin jauh. Heran! Banyak orang membunuh diri karena bosan dengan hidup yang

serba mewah dan mudah ini. Banyak pula yang sakit jiwa. Tepatlah sambungan ayat: *“Supaya mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka.”* Dalam sambungan ayat ini terang sekali bahwa tidak semua pekerjaan manusia jahat, bahkan hanya sebagian saja.

Seumpama kemajuan kecepatan kapal udara; yang sebagian ada faedahnya bagi manusia, sehingga memudahkan hubungan. Tetapi sebagian lagi justru digunakan untuk melemparkan bom bahkan bom atom, bom hidrogen, dan senjata-senjata nuklir. Kadang-kadang kita termenung kagum memikirkan ayat ini, sebab ia dapat saja ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman sekarang. Ahli-ahli fikir memikirkan apa yang akan terjadi kelak melalui ilmu yang diberi nama *“futuologi”*, yakni pengetahuan tentang masa depan berdasarkan perkembangan saat ini. Misalnya tentang kerusakan yang terjadi di darat karena buatan manusia, yang mereka namai “polusi”, yaitu pengotoran udara akibat asap dari bahan-bahan pembakar seperti minyak tanah, bensin, solar, dan sebagainya. Bahaya asap dari pabrik-pabrik besar bersama asap mobil dan kendaraan bermotor lainnya mencemari udara yang dihirup setiap saat, hingga paru-paru manusia penuh kotoran.¹¹⁶ Kerusakan juga timbul di lautan; air laut rusak karena kapal tangki besar pecah membawa minyak, atau karena limbah kimia dari pabrik mengalir melalui sungai-sungai menuju laut. Akibatnya, air laut penuh racun dan

¹¹⁶ Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar...*, Jilid 7, 5533.

ikan-ikan pun mati. Sungai Seine di Eropa pernah menghempaskan bangkai ikan yang membusuk dan tidak bisa dimakan. Demikian pula ratusan ribu bahkan jutaan ikan mati terdampar di pantai Selat Teberau antara Ujung Semenanjung Tanah Melayu dan Pulau Singapura, kemungkinan besar karena keracunan. Ini semua hanyalah sebagian dari bekas buatan manusia. Di ujung ayat disampaikan seruan agar manusia berpikir: “*Mudah-mudahan mereka kembali.*” Arti “kembali” tentu sangat dalam, bukan untuk memutar jarum sejarah, tetapi kembali menilik diri, mengoreksi niat, dan memperbaiki hubungan dengan Tuhan. Jangan hanya mengejar keuntungan pribadi yang merugikan orang lain dan merusak bumi. Dengan kata “mudah-mudahan”, ditunjukkan bahwa harapan itu belum terputus.¹¹⁷

Inti dari penafsiran Surah Ar-Rum ayat 41 dalam *Tafsir Al-Azhar*; Buya Hamka menekankan bahwa kerusakan di darat dan laut adalah akibat ulah manusia yang menyimpang dari tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi. Manusia seharusnya menjadi *mushlih* yaitu pembaharu dan penjaga kebaikan namun karena kerusakan hati dan niat jahat, mereka justru merusak bumi yang telah Allah ciptakan dengan teratur. Hamka mengaitkan ayat ini dengan Surah Al-Anbiya’ ayat 105 dan Surah Al-A’raf ayat 56 dan 85, yang mengingatkan bahwa bumi hanya layak diwarisi oleh orang-orang yang saleh dan tidak merusaknya

¹¹⁷ Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar...*, Jilid 7, 5534.

setelah diperbaiki. Ia menyoroti bahwa kemajuan teknologi dan pembangunan yang mengesankan tidak selalu mencerminkan keberhasilan sejati jika jiwa manusia makin jauh dari Tuhan. Kerusakan lingkungan seperti polusi udara, pencemaran laut, dan bencana ekologi adalah bukti nyata dari perbuatan manusia. Di akhir ayat, Allah memberikan peringatan agar manusia merenung, kembali kepada Tuhan, dan memperbaiki diri sebelum kerusakan makin meluas.

c. Penafsiran Surah Al-baqarah Ayat 11-12

Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, ketika menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 11: *“Dan apabila dikatakan kepada mereka: ‘Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi’, mereka jawab: ‘Tidak lain kerja kami hanyalah berbuat kebaikan’.”* Beliau menjelaskan bahwa dengan sikap seperti lempar batu sembunyi tangan, mereka berusaha menghalangi segala bentuk perbaikan, baik pembangunan rohani maupun jasmani yang dilakukan oleh Rasul dan orang-orang beriman. Hati mereka tidak senang melihat kemajuan itu, sehingga mereka menyusun cara tersembunyi untuk menentangnya. Namun saat diperingatkan dengan baik, mereka berdalih bahwa niat mereka hanya untuk kebaikan dan perdamaian. Buya Hamka menambahkan bahwa lidah mereka yang tidak bertulang pandai menyusun kata-kata indah

yang terdengar manis, tetapi sebenarnya kosong makna dan tidak sesuai dengan perbuatan mereka.¹¹⁸

Dalam menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 12: *“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya mereka itu perusak-perusak, akan tetapi mereka tidak sadar.”* Buya Hamka menjelaskan bahwa kaum munafik, termasuk sebagian dari kalangan Yahudi, melakukan berbagai upaya tersembunyi untuk menggagalkan misi Nabi Muhammad SAW. Mereka menyebarkan bisikan dan cercaan terhadap Islam, khususnya kepada orang-orang Arab dari pedalaman yang belum memiliki keyakinan kuat. Padahal, sejak kedatangan Nabi ke Madinah, telah disepakati perjanjian damai untuk hidup berdampingan. Sayangnya, mereka tidak menyadari bahwa tindakan-tindakan tersebut justru merusak dan membahayakan diri mereka sendiri. Islam tidak akan menjadi lemah karena tindakan itu, bahkan sebaliknya akan semakin menguat.

Ketika ditanya, mereka mengklaim bahwa maksud mereka adalah mencari perdamaian. Namun, sesungguhnya tindakan tersebut lahir dari hawa nafsu yang menolak kerendahan dan lebih didorong oleh fanatisme golongan daripada kebenaran agama. Jika mereka benar-benar memegang teguh ajaran agama Yahudi, niscaya mereka tidak akan bertindak seperti itu. Tetapi ketika agama telah berubah menjadi sekadar alat fanatisme kelompok, maka mereka tidak lagi menyadari dampak

¹¹⁸ Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar...*, Jilid 1, 129.

buruk dari perbuatan mereka. Bahkan, mereka sering bersekutu dengan golongan munafik yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubay.

Ayat ini dengan tegas menyatakan: “*Ketahuilah! Sesungguhnya mereka itulah para perusak, tetapi mereka tidak menyadari.*” Buya Hamka menyebut bahwa ayat ini menggambarkan ancaman kerusakan yang akan datang, yang pada akhirnya akan merugikan mereka sendiri. Kesalahan sebenarnya terletak pada para pemimpin mereka yang cerdik, yang memiliki perhitungan jangka panjang, namun digunakan untuk kepentingan yang salah. Ayat-ayat selanjutnya akan mengungkapkan lebih dalam lagi hakikat jiwa mereka yang menjadi sebab munculnya sikap munafik tersebut.¹¹⁹

Inti dari penafsiran Surah Al-Baqarah ayat 11-12 dalam *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 11-12 sebagai peringatan keras terhadap perilaku munafik yang secara lahiriah mengaku membawa perdamaian, namun sejatinya melakukan kerusakan tersembunyi di bumi. Mereka menolak kemajuan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya, serta berupaya menggagalkannya melalui tipu daya dan hasutan, terutama terhadap orang-orang yang lemah imannya. Buya Hamka menekankan bahwa kerusakan itu bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup perusakan moral dan spiritual masyarakat. Meskipun mereka berdalih

¹¹⁹ Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar...*, Jilid 1, 129-130.

ingin kebaikan, namun perkataan manis mereka tidak sesuai dengan tindakan, karena didorong oleh hawa nafsu dan fanatisme golongan. Ayat ini menunjukkan bahwa mereka tidak menyadari bahwa perbuatan mereka justru merugikan diri sendiri dan merupakan bentuk nyata dari kerusakan yang dilarang dalam Islam.

Tabel 4.2 Penafsiran Larangan Perusakan Alam dalam *Tafsir Al-Azhar*

No	Surah	<i>Tafsir Al-Azhar</i>
1.	Al-A'raf: 56	Buya Hamka menafsirkan bahwa larangan merusak bumi setelah diperbaiki merupakan peringatan keras. Beliau menegaskan bahwa merusak sesuatu yang telah baik lebih tercela daripada merusak yang memang sudah rusak. Merusak bumi adalah pengkhianatan terhadap misi perbaikan (<i>ishlah</i>) yang dibawa Rasulullah. Penyebab utama kerusakan adalah kesombongan, kezaliman, dan kemerosotan spiritual. Ia juga menekankan pentingnya doa yang seimbang antara takut dan harap kepada Allah. Konsep <i>ihsan</i> menjadi nilai sentral berbuat baik bukan hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam sosial dan lingkungan.
2.	Ar-Rum: 41	Kerusakan di darat dan laut adalah akibat ulah manusia yang menyimpang dari tugas sebagai khalifah. Buya Hamka mengaitkan ayat ini dengan ayat lain (Al-Anbiya': 105 dan Al-A'raf: 56 dan 85), yang menunjukkan bahwa bumi hanya layak diwarisi oleh orang-orang saleh. Ia menyoroti bahwa kemajuan teknologi dan pembangunan tidak berarti jika disertai kemerosotan jiwa. Polusi udara, pencemaran laut, dan bencana ekologis merupakan bukti nyata dari kerusakan buatan manusia. Akhir ayat mengandung seruan untuk kembali kepada Allah dan memperbaiki diri.

3.	Al-Baqarah: 11-12	Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menyindir kaum munafik yang mengaku membawa perdamaian namun sejatinya merusak secara tersembunyi. Mereka menolak kemajuan Islam dan menghasut orang-orang lemah iman. Perusakan dalam konteks ini tidak hanya fisik tetapi juga spiritual dan moral. Mereka berdalih ingin kebaikan, namun perkataan tidak sesuai dengan tindakan, karena didorong hawa nafsu dan fanatisme golongan. Ayat ini menunjukkan bahwa mereka tidak menyadari bahwa perbuatan mereka adalah bentuk nyata dari kerusakan yang dilarang oleh Islam.
----	----------------------	--

B. Perbandingan Penafsiran Larangan Perusakan Alam dalam *Tafsir Al-Sya'rāwī* dan *Tafsir Al-Azhar*

Setelah memaparkan kedua penafsiran di atas mengenai larangan perusakan alam, selanjutnya penulis akan menguraikan persamaan dan perbedaan penafsiran larangan tersebut dalam *Tafsir Al-Sya'rāwī* dan *Tafsir Al-Azhar* terhadap Q.S. Al-A'raf ayat 56, Ar-Rum ayat 41, serta Al-Baqarah ayat 11-12. Kandungan ini ditinjau dari beberapa aspek persamaan dan perbedaan, diantaranya:

1. Al-A'raf Ayat 56

a. Persamaan Penafsiran

Tafsir Al-Sya'rāwī dan *Tafsir Al-Azhar* memiliki sejumlah persamaan dalam menafsirkan Surah Al-A'raf ayat 56. Keduanya sama-sama menegaskan larangan keras terhadap perusakan bumi setelah Allah memperbaikinya, karena tindakan tersebut dianggap sebagai bentuk

pelanggaran terhadap kehendak dan tatanan Ilahi. Kedua mufasir juga sepakat bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi yang diberi tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara kelestarian alam, bukan merusaknya. Selain itu, keduanya memahami bahwa kerusakan yang dilarang dalam ayat ini tidak hanya terbatas pada kerusakan fisik atau lingkungan, tetapi juga mencakup dimensi moral dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Keduanya juga menekankan bahwa perbuatan baik (*ihsan*) memiliki keterkaitan erat dengan kepedulian terhadap lingkungan, yang menjadi salah satu syarat turunnya rahmat Allah. Dalam aspek spiritualitas, kedua tafsir menyoroti pentingnya berdoa kepada Allah dengan rasa takut (*khauf*) dan harap (*thama'*) sebagai bentuk kesadaran dan kedekatan spiritual yang dapat menghindarkan manusia dari perbuatan yang merusak.¹²⁰ Akhirnya, ayat ini dipahami sebagai bentuk peringatan serius dari Allah agar manusia tidak menyalahgunakan kebebasan dan kehendaknya dalam bertindak, karena setiap tindakan yang keluar dari batas akan berakibat pada kerusakan yang lebih luas.

b. Perbedaan Penafsiran

Tafsir Al-Sya'rāwī dan *Tafsir Al-Azhar* memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami larangan perusakan alam sebagaimana

¹²⁰ Jihan Rahmawati, "Kontribusi *Al-Sya'rāwī* Terhadap Perkembangan Tafsir (Kajian Terhadap Kitab Tafsir *Al-Sya'rāwī*)," *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 39–50.

dijelaskan dalam Surah Al-A'raf ayat 56. Al-Sya'rāwī menggunakan pendekatan teologis dan linguistik yang mendalam, dengan menekankan aspek kebahasaan serta makna ilahiah dari ayat. Sebaliknya, Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* cenderung menggunakan pendekatan sosiologis dan historis dengan fokus pada nilai-nilai kemanusiaan serta konteks sosial masyarakat. Al-Sya'rāwī menekankan bahwa kerusakan yang dilarang dalam ayat ini mencakup elemen-elemen alam seperti tanah, air, dan udara yang berada dalam kendali manusia. Sementara itu, Buya Hamka lebih memfokuskan pada kerusakan tatanan sosial dan moral, termasuk penyimpangan dari ajaran Rasulullah.

Dalam memahami makna *ihsan*, Al-Sya'rāwī memaknainya sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan spiritual, yakni kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi perbuatan manusia. Di sisi lain, Buya Hamka melihat *ihsan* sebagai prinsip hidup universal yang mencakup keadilan, kasih sayang, dan reformasi sosial. Dari aspek gramatikal, Al-Sya'rāwī juga membahas secara mendalam penggunaan kata “قَرِيبٌ” yang berbentuk muzakkar meskipun menyifati kata rahmat yang muannats, menunjukkan kepekaannya terhadap struktur kebahasaan ayat. Berbeda dengan itu, Buya Hamka tidak terlalu menyinggung aspek nahwu, melainkan lebih fokus pada pesan moral dan praktis dari ayat.

Dari segi penyampaian, Al-Sya'rāwī lebih bersifat konseptual dan universal dengan minimnya contoh konkrit, sedangkan Buya Hamka memberikan banyak contoh aplikatif berupa kisah tokoh-tokoh

Islam seperti Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi sebagai representasi nilai *ihsan* dalam menjaga kelestarian dan ketertiban. Solusi atas kerusakan menurut Al-Sya'rāwī adalah dengan kembali kepada *manhaj ilahi* atau petunjuk Al-Qur'an sebagai panduan hidup yang menyelamatkan manusia dari kehancuran. Sementara itu, Buya Hamka menekankan bahwa solusi terbaik adalah menjadi agen perbaikan sosial dengan menjaga nilai-nilai yang baik dan mencegah terjadinya kekacauan.

2. Surah Ar-Rum Ayat 41

a. Persamaan Penafsiran

Dalam menafsirkan Surah Ar-Rum ayat 41, baik *Tafsir Al-Sya'rāwī* maupun *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka menunjukkan sejumlah persamaan mendasar dalam memahami larangan perusakan alam. Keduanya sepakat bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan di laut bukanlah akibat dari cacat dalam ciptaan Allah, melainkan murni disebabkan oleh perbuatan tangan manusia. Dalam pandangan keduanya, kerusakan alam menjadi bentuk peringatan atau teguran dari Allah, yang bertujuan agar manusia menyadari kesalahannya dan kembali ke jalan yang benar. Tidak hanya dipahami secara fisik, kerusakan menurut kedua mufasir ini juga mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual yang menunjukkan adanya penyimpangan dari *manhaj* Allah.

Lebih lanjut, keduanya juga menegaskan bahwa harapan agar manusia kembali (يرجعون) merupakan inti dari peringatan ini, yang menunjukkan rahmat dan kasih sayang Allah.¹²¹ Dalam konteks tersebut, manusia sejatinya diciptakan sebagai khalifah di bumi dengan tanggung jawab untuk memperbaiki dan menjaga alam, bukan merusaknya. Keduanya juga menyoroti bahwa pesan ayat ini sangat relevan dengan kondisi kontemporer, seperti terjadinya bencana alam, polusi, krisis pangan, serta berbagai bentuk kerusakan lingkungan akibat perkembangan teknologi dan industrialisasi.¹²² Maka dari itu, tafsir keduanya secara kuat menekankan pentingnya kesadaran manusia terhadap tanggung jawabnya di hadapan Allah dalam menjaga kelestarian bumi.

b. Perbedaan Penafsiran

Perbedaan penafsiran Surah Ar-Rum ayat 41 antara *Tafsir Al-Sya'rāwī* dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka tampak dalam pendekatan, penekanan, serta contoh-contoh yang digunakan. *Tafsir Al-Sya'rāwī* cenderung menggunakan pendekatan filsafat moral dan spiritual, dengan menekankan bahwa akar kerusakan adalah penyimpangan manusia dari *manhaj* (jalan) Allah. Sementara itu, Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menggunakan pendekatan sosial-

¹²¹ Ria dan Syarifah, "Understanding Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar," *Ar-Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (Juni 2024): 1–10.

¹²² Avif Alfiah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016): 1–15

humanistik, dengan menyoroti dampak negatif dari kemajuan teknologi yang tidak dibarengi dengan moralitas yang baik dalam masyarakat modern.

Dalam menjelaskan bentuk-bentuk kerusakan, Al-Sya'rāwī memberikan contoh seperti gempa bumi yang diakibatkan oleh kecurangan, pencemaran udara oleh manusia, dan kelalaian dalam mengelola rezeki yang dianugerahkan Allah.¹²³ Sebaliknya, Buya Hamka menyebutkan secara lebih praktis seperti polusi udara dan laut, pencemaran oleh industri, serta rusaknya ekosistem akibat teknologi. Dalam memaknai kata “*fasād*” (فساد), Al-Sya'rāwī melihatnya sebagai dominasi keburukan atas kebaikan, termasuk kerusakan moral dan niat yang menyimpang,¹²⁴ sementara Buya Hamka memandang bahwa kerusakan itu muncul dari rusaknya hati dan niat manusia, meskipun secara lahiriah tampak adanya pembangunan fisik.

Dalam aspek kebahasaan, Al-Sya'rāwī memberikan perhatian khusus terhadap perbedaan makna kata “كَسَبَ” (kasaba) dan “اِكْتَسَبَ” (iktasaba), sebagai penanda perbedaan amal baik dan buruk, sedangkan Buya Hamka tidak membahas sisi linguistik ini secara mendalam. Mengenai sikap terhadap kemajuan zaman, Al-Sya'rāwī menilai bahwa kemajuan yang tidak berpijak pada petunjuk Allah justru membawa

¹²³ Safira Azmy Rifzikka, “Studi Analisis Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 41 Tentang Kerusakan Lingkungan,” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 9, No. 2 (2024): 279-285.

¹²⁴ Avif Alfiyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016): 1–15

pada kerusakan. Pandangan Buya Hamka pun serupa, namun ia menyatakan lebih tegas bahwa kemajuan teknologi dan pembangunan seperti gedung-gedung tinggi tidak bermakna apabila jiwa manusia menjauh dari Tuhan.

Dalam mendukung penafsirannya, Al-Sya'rāwī mengutip ayat-ayat lain seperti QS. Ya-Sin: 40, QS. an-Nisa: 97, dan QS. ar-Rahman: 1-4. Sementara itu, Buya Hamka merujuk pada QS. al-A'raf: 56 dan 85, QS. al-Anbiya: 105, serta menyertakan referensi dari Kitab Zabur dan kisah Nabi Syu'aib. Terakhir, dalam memaknai frasa “لِيَذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا” (agar Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka), Al-Sya'rāwī menafsirkan bahwa hal itu bukanlah azab mutlak, melainkan bentuk kasih sayang Allah agar manusia kembali kepada-Nya. Buya Hamka sependapat bahwa balasan itu bukan penghukuman total, melainkan peringatan yang mengandung harapan dan kesempatan untuk koreksi diri

3. Surah Al-Baqarah Ayat 11-12

a. Persamaan penafsiran

Dalam penafsiran Surah Al-Baqarah ayat 11-12, baik *Tafsir Al-Sya'rāwī* maupun *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka memiliki beberapa persamaan pokok yang saling menguatkan. Keduanya sepakat bahwa pelaku kerusakan yang dimaksud dalam ayat ini adalah kaum munafik, yaitu mereka yang mengaku sebagai pembawa perbaikan,

padahal sejatinya mereka justru merusak.¹²⁵ Kerusakan yang dilakukan oleh mereka tidak terbatas pada bentuk fisik semata, melainkan juga mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual yang terselubung di balik retorika dan klaim-klaim kebaikan. Para pelaku kerusakan ini umumnya menyatakan diri sebagai orang-orang yang menginginkan perdamaian dan perbaikan, namun pada hakikatnya memiliki motif untuk menghancurkan tatanan kehidupan umat dari dalam. Menariknya, baik Al-Sya'rāwī maupun Buya Hamka menekankan bahwa para pelaku tersebut tidak menyadari bahwa tindakan mereka justru menciptakan kerusakan, karena ucapan mereka tidak selaras dengan niat dan perbuatan yang tersembunyi. Kerusakan seperti ini menjadi sangat berbahaya karena bersifat sistematis, terstruktur, dan sulit dikenali, terutama karena dibungkus dengan narasi kebaikan. Oleh sebab itu, dalam ayat ini menjadi peringatan bahwa kerusakan terbesar justru kerap lahir dari pihak-pihak yang mengaku membawa solusi dan perdamaian,¹²⁶ namun sejatinya sedang menjauhkan manusia dari *manhaj* Allah.

¹²⁵ Eko Zulfikar, Kusnadi, Halimatussa'diyah, dan Nadia Azkiya, "Eko-Teologi dalam Tafsir al-Azhar: Upaya Hamka dalam Membangun Paradigma dan Berkesadaran Lingkungan," *Prosiding The International Conference on Quranic Studies* (IAIN Kudus, 2023), 32.

¹²⁶ Mahyudin HM dan Anwar Ilham Mahbubi, "Buya Hamka dan Transformasi Sosial: Studi Paradigmatis atas Ayat-Ayat Sosial dalam Tafsir Al-Azhar," *Hikmah: Journal of Islamic Studies*. 18, no. 2 (2022): 166–178.

b. Perbedaan Penafsiran

Dalam membahas larangan perusakan alam, *Tafsir Al-Sya'rāwī* dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka menampilkan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. *Tafsir Al-Sya'rāwī* menggunakan pendekatan spiritual dan filsafat *manhaj* Allah, menekankan pentingnya memahami kehidupan melalui petunjuk Ilahi. Sementara itu, Buya Hamka melalui *Tafsir Al-Azhar* lebih menekankan pendekatan historis-sosiologis dengan menyoroti kepribadian dan peran kaum munafik pada masa Nabi Muhammad SAW.

Dalam memberi contoh bentuk kerusakan, Al-Sya'rāwī menyebut tindakan merusak sumber daya yang baik seperti sumur, menyimpangkan *manhaj* Allah, serta menyebarkan sekularisme dan ideologi asing sebagai bentuk nyata dari kerusakan.¹²⁷ Sebaliknya, Hamka menyoroti strategi tersembunyi yang digunakan untuk menentang dakwah Nabi, termasuk pengaruh kaum Yahudi dan munafik serta penggunaan retorika palsu sebagai bentuk kerusakan moral dan sosial.¹²⁸

Penekanan utama dalam *Tafsir Al-Sya'rāwī* terletak pada urgensi mengikuti *manhaj* Allah dalam seluruh aspek kehidupan agar manusia

¹²⁷ Hikmatiar Pasya, "Studi Metodologi Tafsir Al-Sya'rāwī," *Studia Quranika* 1, no. 2, (2016): 142-146.

¹²⁸ Mahyudin HM dan Anwar Ilham Mahbubi, "Buya Hamka dan Transformasi Sosial: Studi Paradigmatis atas Ayat-Ayat Sosial dalam Tafsir Al-Azhar," *Hikmah: Journal of Islamic Studies*. 18, no. 2 (2022): 166-178.

tidak tergelincir pada jalan kerusakan. Sedangkan Buya Hamka lebih menekankan bahaya laten dari kemunafikan dan fanatisme golongan, yang merusak tatanan sosial dan moral umat Islam.

Al-Sya'rāwī menggunakan analogi kehidupan yang menarik, yakni bahwa manusia semestinya mengikuti petunjuk dari pencipta barang jika ingin memperbaiki kerusakan ini dianalogikan dengan pentingnya mengikuti *manhaj* Allah. Berbeda dengan itu, Hamka menggambarkan kerusakan melalui gambaran musuh-musuh Islam yang menyusun strategi politik licik secara tersembunyi untuk menghancurkan Islam dari dalam.

Akar utama penyebab kerusakan menurut Al-Sya'rāwī adalah ketidakpatuhan terhadap *manhaj* langit dan klaim memperbaiki keadaan tanpa ilmu dari Allah. Sementara itu, Hamka mengidentifikasi hawa nafsu, fanatisme golongan, dan pengkhianatan terhadap perjanjian damai di Madinah sebagai pemicu utama kerusakan di masyarakat pada masa Nabi.¹²⁹

Tabel 4.3 Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Larangan Perusakan Alam

No	Surah	Persamaan	Perbedaan
1.	Al-A'raf: 56	Menegaskan larangan keras terhadap perusakan bumi	Al-Sya'rāwī memakai pendekatan teologis dan linguistik, Buya Hamka memakai

¹²⁹ Ria dan Syarifah, "Understanding Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar," *Ar-Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (Juni 2024): 1–10.

		setelah Allah memperbaikinya. • Perusakan dianggap sebagai pelanggaran terhadap kehendak dan tatanan Ilahi. • Manusia adalah khalifah di bumi dengan tanggung jawab menjaga dan memelihara kelestarian alam, bukan merusaknya. • Kerusakan yang dilarang mencakup kerusakan fisik, lingkungan, serta dimensi moral dan sosial dalam masyarakat. • Perbuatan baik (<i>ihsan</i>) erat kaitannya dengan kepedulian terhadap lingkungan, sebagai syarat turunnya rahmat Allah. • Pentingnya berdoa kepada Allah dengan rasa takut (<i>khauf</i>) dan harap (<i>thama'</i>) sebagai bentuk kesadaran spiritual dan pencegah perbuatan merusak.	pendekatan sosiologis dan historis. • Al-Sya'rawī fokus pada kerusakan alam, Buya Hamka pada kerusakan sosial dan moral. • <i>Ihsan</i> menurut Al-Sya'rawī adalah taat karena diawasi Allah, menurut Buya Hamka adalah cara hidup penuh keadilan dan kasih sayang. • Al-Sya'rawī membahas detail bahasa, Buya Hamka fokus pesan moral tanpa bahas nahwu. • Al-Sya'rawī lebih umum, Buya Hamka banyak contoh tokoh Islam nyata. • Al-Sya'rawī ajak kembali ke Al-Qur'an, Buya Hamka dorong perbaikan sosial dan jaga nilai kebaikan.
2.	Ar-Rum: 41	• Kerusakan di darat dan laut bukan karena ciptaan Allah	• Penekanan pokok <i>Tafsir Al-Sya'rawī</i> adalah bahwa akar kerusakan berasal dari

		yang cacat, melainkan akibat perbuatan manusia. • Kerusakan alam merupakan peringatan dari Allah agar manusia sadar dan kembali ke jalan yang benar. • Kerusakan mencakup aspek fisik, moral, sosial, dan spiritual sebagai cerminan penyimpangan dari <i>manhaj</i> Allah. • Kata “يرجعون” (agar mereka kembali) menegaskan rahmat dan kasih sayang Allah dalam pesan peringatan. • Mufasir mengaitkan ayat ini dengan kondisi zaman sekarang seperti bencana alam, polusi, krisis pangan, dan kerusakan akibat teknologi dan industrialisasi.	penyimpangan manusia dari <i>manhaj</i> Allah, sedangkan Buya Hamka menyoroti dampak negatif kemajuan teknologi yang tidak diiringi moralitas. • Contoh kerusakan menurut Al-Sya’rāwī meliputi gempa akibat kecurangan, pencemaran, dan kelalaian mengelola rezeki, sedangkan Buya Hamka menyoroti polusi, pencemaran industri, dan kerusakan ekosistem akibat teknologi. • Makna “<i>fasād</i>” menurut Al-Sya’rāwī adalah dominasi keburukan atas kebaikan, termasuk kerusakan moral dan niat, sedangkan Buya Hamka memaknainya sebagai kerusakan yang berasal dari hati meski tampak ada pembangunan fisik. • Al-Sya’rāwī menyoroti perbedaan makna “kasaba” dan “iktasaba” untuk membedakan amal baik dan buruk, sedangkan Buya Hamka tidak membahas aspek
--	--	---	---

			kebahasaan ini secara mendalam. • Al-Sya'rāwī merujuk pada QS. Ya-Sin: 40, an-Nisa: 97, dan ar-Rahman: 1-4, sedangkan Buya Hamka mengutip QS. al-A'raf: 56 dan 85, al-Anbiya: 105, Kitab Zabur, dan kisah Nabi Syu'aib.
3.	Al-Baqarah: 11-12	• Harapan manusia kembali ke jalan Allah • Manusia khalifah untuk memperbaiki alam • Relevansi dengan kondisi modern (bencana, polusi)	• Al-Sya'rāwī menyebut contoh kerusakan kerusakan seperti kerusakan sumur, penyimpangan dari <i>manhaj</i> Allah, dan penyebaran ideologi asing, sementara Buya Hamka menyoroti strategi tersembunyi menentang dakwah, termasuk pengaruh Yahudi, munafik, dan retorika palsu. • Al-Sya'rāwī menekankan pentingnya mengikuti jalan Allah dalam semua aspek hidup agar terhindar dari kerusakan, sementara Buya Hamka lebih fokus pada bahaya kemunafikan dan fanatisme yang merusak umat. • Al-Sya'rāwī menyampaikan tafsir dengan analogi logis, seperti pentingnya mengikuti

			petunjuk pencipta barang, sedangkan Buya Hamka menggunakan cerita nyata tentang musuh Islam yang merusak dari dalam lewat strategi tersembunyi. • Al-Sya'rāwī menyebut sebab kerusakan karena ketidakpatuhan pada <i>manhaj</i> Allah dan klaim memperbaiki tanpa ilmu sebagai penyebab kerusakan, sedangkan Buya Hamka menyoroti hawa nafsu, fanatisme, dan pengkhianatan terhadap perjanjian Madinah.
--	--	--	--

C. Implikasi Penafsiran Larangan Perusakan Alam menurut *Tafsir Al-*

Sya'rāwī dan *Tafsir Al-Azhar* dalam Konteks Kehidupan

Penafsiran tentang larangan merusak alam yang disampaikan oleh Syaikh Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī dalam *Tafsir Al-Sya'rāwī* dan Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* memberikan pelajaran penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya sepakat bahwa menjaga alam adalah bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, tafsir mereka memberikan beberapa pengaruh atau dampak yang dapat dirasakan dalam kehidupan manusia di bumi.

Pertama, penafsiran mereka menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah. Syaikh Al-Sya'rāwī mengingatkan

bahwa Allah telah memberikan aturan hidup melalui Al-Qur'an agar manusia tidak merusak alam, sehingga menjaga lingkungan menjadi bentuk ketaatan kepada Allah. Buya Hamka juga menjelaskan bahwa kerusakan hati manusia dapat berujung pada perusakan alam, sehingga memperbaiki diri sebagai langkah awal dalam menjaga lingkungan.¹³⁰

Kedua, mereka mengingatkan tanggung jawab manusia terhadap bumi. Baik Al-Sya'rāwī maupun Buya Hamka menyebut bahwa manusia memiliki tugas besar untuk menjaga bumi. Jika manusia bersikap serakah, boros, atau tidak peduli, maka kerusakan akan terjadi. Oleh karena itu, kita harus bijak menggunakan sumber daya alam, tidak membuang-buang air, dan tidak melakukan perusakan terhadap hutan.¹³¹

Ketiga, penafsiran mereka mengajarkan keseimbangan antara kemajuan dan kebaikan. Al-Sya'rāwī memperingatkan bahwa meskipun manusia telah maju dalam ilmu dan teknologi, jika tidak mengikuti aturan Allah, kerusakan tetap akan terjadi. Buya Hamka juga mengingatkan bahwa kemajuan zaman tanpa akhlak yang baik dapat membuat manusia semakin jauh dari Allah dan merusak terhadap lingkungan. Oleh karena itu, kemajuan harus disertai dengan hati yang bersih dan niat yang baik.¹³²

¹³⁰ Eko Zulfikar, Kusnadi, Halimatussa'diyah, dan Nadia Azkiya, Eko-Teologi dalam Tafsir al-Azhar..., 32-45.

¹³¹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Penserbit Buku Kompas, 2010), 2-3.

¹³² Avif Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016): 1-15

Keempat, mereka menyadarkan bahwa kerusakan datang dari perbuatan manusia sendiri. Kedua tafsir sepakat bahwa kerusakan alam seperti banjir, polusi, dan bencana lainnya terjadi karena ulah manusia itu sendiri. Maka, setiap orang harus mulai dari diri sendiri, seperti tidak membuang sampah sembarangan, menghemat listrik dan air, serta peduli terhadap lingkungan sekitar.¹³³

Kelima, mereka menghindari kepura-puraan dalam kebaikan. Dalam menafsirkan Q.S. Al-Baqarah ayat 11-12, kedua ulama ini menjelaskan bahwa ada orang yang mengaku ingin memperbaiki, tetapi sebenarnya merusak. Dalam kehidupan, ini seperti orang yang mengaku peduli lingkungan, tetapi hanya untuk pencitraan, bukan karena niat yang tulus. Kita diajarkan untuk jujur dan sungguh-sungguh dalam menjaga alam.

Tafsir Al-Sya'rawī dan *Tafsir Al-Azhar* memberikan pesan bahwa menjaga alam bukan hanya urusan dunia, tetapi juga bagian dari ibadah dan bukti keimanan kepada Allah. Kita diajak untuk lebih peduli, bertanggung jawab, dan jujur dalam menjaga lingkungan. Jika semua orang menjalankan ini, maka bumi akan menjadi tempat yang lebih baik untuk semua makhluk hidup.¹³⁴

¹³³ Dheanda Abshorina Arifiah, "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an dalam Tafsir an-Nur dan Al-Azhar," *El-Umdah*. 4, no. 1 (2021): 45-60.

¹³⁴ Abd Aziz, "Konservasi Alam dalam Perspektif Islam: Tantangan dan Tuntutan Globalisasi," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2014): 123-136.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yakni sebagai berikut:

1. Penafsiran larangan perusakan alam dalam *Tafsir Al-Sya'rawī* dan *Tafsir Al-Azhar* menunjukkan bahwa keduanya sama-sama menegaskan pentingnya menjaga kelestarian bumi sebagai amanah dari Allah. Dalam tafsirnya terhadap Surah Al-A'raf ayat 56, Ar-Rum ayat 41, dan Al-Baqarah ayat 11-12, Syaikh Al-Sya'rawī menekankan bahwa kerusakan alam merupakan bentuk ujian sekaligus akibat penyimpangan dari petunjuk Allah, sehingga manusia perlu kembali pada nilai-nilai spiritual. Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa kerusakan bumi timbul dari keserakahan manusia dan menyoroti pentingnya tanggung jawab sosial serta peran manusia sebagai khalifah untuk menjaga keseimbangan alam.
2. Penafsiran Syaikh Al-Sya'rawī dan Buya Hamka terhadap ayat-ayat larangan perusakan alam memiliki inti yang sama, yakni bahwa kerusakan berasal dari ulah manusia dan menjaga lingkungan adalah kewajiban yang bersumber dari perintah Allah. Perbedaannya terletak pada pendekatan: Al-Sya'rawī menekankan dimensi spiritual dan korelasi kerusakan dengan ketidaksesuaian terhadap petunjuk ilahi, sedangkan Buya Hamka lebih menyoroti dimensi sosial dan rasional,

dengan menekankan keserakahan dan kelalaian manusia dalam mengelola lingkungan. Meskipun berbeda pendekatan, keduanya sepakat bahwa pelestarian alam merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab kekhalifahan di muka bumi.

B. Saran

Penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang studi tafsir dan isu-isu lingkungan hidup dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi akademisi, pemerhati lingkungan, maupun masyarakat umum dalam memahami pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan. Penulis juga mendorong adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam, kritis, dan kontekstual mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ekologi, serta keterkaitannya dengan tantangan kerusakan lingkungan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, et al. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1–7.
- Affandi, Yuyun, Muhammad Faiq Azmi, Iwan Sutiawan, dan Ahmad Muzajjad. "Insights from Buya Hamka's Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmu Dakwah* 44, no. 2 (2024): 457–470.
- Al-Fathoni, Ibnu Ahmad. *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu: Buya Hamka*. Cet. 1, 2015.
- Alvin Qodri Lazuardy, Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i, dan Arsy Sekar Kemuning. "Konsep Ihsan kepada Lingkungan (Suatu Kajian Awal dalam Upaya Mewujudkan Green Environment)." *Jurnal Keislaman* 5, no. 2 (2022): 220-228.
- Asep Nuralim. *Menjaga Ekosistem Alam dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*. Skripsi, Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto, 2021.
- Al-Sya'rāwī, Muḥammad Mutawallī. *Tafsir Al-Sya'rāwī*, Juz 1, 7, dan 18. Kairo: Akhbar al-Yaum, 1997.
- Bahri, Samsul. *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2024.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Eko Zulfikar, Kusnadi, Halimatussa'diyah, dan Nadia Azkiya. "Eko-Teologi dalam Tafsir al-Azhar: Upaya Hamka dalam Membangun Paradigma dan

- Berkesadaran Lingkungan.” Dalam *The International Conference on Quranic Studies*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus, 40-41.
- Eriyanto, Bagus. “Fasād al-Arḍi dalam Tafsir al-Sya’rawi.” *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Fauziah, Debibik Nabilatul. “Metodologi Tafsir Al-Sya’rāwī.” *Al-Tadabbur* 6, no. 2 (2021): 244–248.
- Febri Hijroh Mukhlis. “Paradigma Ekologis dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tematik-Kontekstual.” *QOF: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir*, Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Federspiel, Howard M. *Kajian-kajian al-Qur'an di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.
- Fitriyati, Intan Diana, dan Naqiyah Mukhtar. “Dampak Eksploitasi terhadap Alam.” *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 3, no. 2 (2024): 73–74.
- Halya Millati dan Mohammad Arif. “Signifikansi Keseimbangan Kehidupan Duniawi dan Ukhrawi dalam Surah Al-Qashash Ayat 77.” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (Desember 2021): 360–367.
- Hamka, Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 4, dan 7. Singapura: Pustaka Nasional, 1982.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Noura Books, 2016.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional, 1982.
- Hijroh Mukhlis, Febri. “Paradigma Ekologis dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tematik-Kontekstual.” *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* (15 Juni 2022): 103–107.

- Imanina, Azatil Ismah. "Pemahaman Ayat-Ayat tentang Kerusakan Lingkungan di Kalangan Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh." *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022.
- Jadid, Nurul. *Fikih Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2016.
- Khodir, Abdul. "Konsep Khalifah Menurut Quraish Shihab dan Relevansinya terhadap Pentingnya Konservasi Lingkungan Hidup." *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2022.
- Khodir, Abdul. Konsep Khalifah Menurut Quraish Shihab dan Relevansinya terhadap Pentingnya Konservasi Lingkungan Hidup. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022.
- Lala Latifah dan Yuni Marhayuni. "Bioremediasi sebagai Implementasi Q.S Al-A'raf Ayat 56 dalam Menangani Pencemaran Tanah." *Kaunia* 19, no. 1 (April 2023): 26.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Maretha, Dr. Delima Engga, dkk. *Pencemaran Lingkungan untuk SMA/MA Kelas X*. Palembang: Noer Fikri, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhammad Ali dan Muaz Agushi. "Eco-Islam: Integrating Islamic Ethics into Environmental Policy for Sustainable Living." *International Journal of Religion* 5, no. 2 (2024): 45–60.
- Muhammad, Abdullah. "Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an." *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 13, no. 1 (Juni 2022): 68.

- Mujanah, Siti. "Analisis Konsep fasād dalam Al-Qur'an sebagai Kritik terhadap Kerusakan Lingkungan Hidup." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 20, no. 2 (2019): 325–340.
- Mun'im Sirry. "Tafsir Kontekstual: Relevansi dan Tantangan." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 8, no. 1 (2012): 45–62.
- Mun'im Sirry. "Tafsir Kontekstual: Relevansi dan Tantangan." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 8, no. 1 (2012): 45–62.
- Mustaqim, Abdul. *Model Penelitian Komparatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Nasution, Harun. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nasution, M. Yunan. *Buya Hamka: Sebuah Memoar*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Nurhayati, Aisyah, dkk. "Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an." *SUHUF* 30, no. 2 (November 2018): 209–219.
- Nurul Jadid. *Fikih Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Rahmat Ilyas. "Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam." *Mawa'izh* 1, no. 7 (Juni 2016): 172–173.
- Reflita. "Eksplorasi Alam dan Perusakan Lingkungan (Istinbath Hukum atas Ayat-Ayat Lingkungan)." *Substantia* 17, no. 2 (2015): 149–150.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Pasal 69 ayat (1) huruf a.
- Rizkiyah, Zidni Alfani, dan Dian Erwanto. "Menghadapi Fenomena Kerusakan di Muka Bumi (Kajian Lafadz fasād dalam Q.S. Ar-Rum: 41)." *Mushaf Journal* 3, no. 2 (Agustus 2023): 221.
- Seyyed Hossein Nasr. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Unwin Paperbacks, 1990.

- Siahaan, N.H.T. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga, 2024.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodin. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Syamsuddin, Muhammad. “Konstruksi Makna Fasād dalam Al-Qur’an dan Relevansinya terhadap Etika Lingkungan Hidup.” *Jurnal Living Qur’an* 6, no. 1 (2021): 49–50.
- Ubbay Datul Qowiyy. Wawasan Al-Qur’an tentang Ayat-Ayat Ekologi (Studi Tematik). *Skripsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.
- Ummi Bashyroh dan Abdullah Mahmud. “Keseimbangan Ekologis dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analitik Peran Manusia terhadap Lingkungan).” *SUHUF* 33, no. 2 (November 2021): 218-231.
- Utina, Ramli, dan Dewi Wahyuni K. Baderan. *Ekologi dan Lingkungan Hidup*. Gorontalo, 2009.
- Waheeda binti Abdul Rahman. “Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi: Perspektif Maqashid Syari'ah.” *Tasyri': Journal of Islamic Law* 2, no. 1 (Januari 2023): 126-131.
- Wahyu Catur Adinugroho. *Penebangan Liar (Illegal Logging)*. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 2009.
- Zuhdi, Achmad Cholil. “Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Mitawatir* 2, no. 2 (Juli–Desember 2012): 143.
- Zulfikar, Eko, Kusnadi, Halimatussa'diyah, dan Nadia Azkiya. “Eko-Teologi dalam Tafsir al-Azhar: Upaya Hamka dalam Membangun Paradigma dan

Berkesadaran Lingkungan.” The International Conference on Quranic Studies, Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus, 2023: 40-41.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi :

Nama : Ilham Fazarrudin
 Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 20 September 2002
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat lengkap : RT. 05/RW04, Dk. Kinjeng, Ds. Sugihrejo,
 Kec. Gabus, Kab. Pati

Nama orang tua

a) Bapak : Kiswanto
 b) Ibu : Ratmi

Email : ru.ilhamfazarrudin@gmail.com

Pendidikan Formal :

2007-2008 : TK Pertiwi Sugihrejo
 2008-2014 : SD N Sugihrejo 02
 2014-2017 : SMP N 1 Gabus
 2017-2021 : MA Raudlatul Ulum Guyangan
 2021-2025 : UIN Salatiga

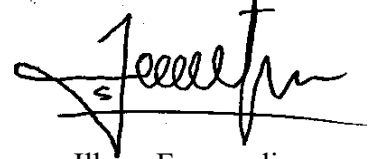
Riwayat Organisasi :

2021-2025 : IKAMARU Salatiga
 2022-2023 : DEMA FUADAH UIN Salatiga

2022-2024 : PMII Rayon Sutawijaya
2022-2025 : UKM SSC UIN Salatiga
2023-2025 : UKM Beladiri UIN Salatiga
2022-2025 : IKMP Salatiga

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Saya yang menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ilham Fazarrudin', with a horizontal line drawn underneath it.

Ilham Fazarrudin

NIM. 53020210081